

PERSEPSI GENERASI MUDA KOTA PALU SULAWESI TENGAH TERHADAP MASYARAKAT BEDA ETNIK

Penulis :

Agus Walukow

Aneke Suoth

Estefien Katuuk

Magdalena Sumarauw

Direktorat
Kebudayaan

4

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL MANADO**

2007

**PERSEPSI GENERASI MUDA KOTA
PALU SULAWESI TENGAH TERHADAP
MASYARAKAT BEDA ETNIK**

**Penulis : Agus Walukow
Aneke Suoth
Estefien Katuuk
Magdalena Sumarauw**

**Penerbit :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado
Jl. Katamso Bumi Beringin Lingkungan V Manado
Telp. (0431) 864926, 855311 Fax. (0431) 864926**

Cetakan I November 2007

ISBN 978-979-25-3898-4

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Maha Besar Tuhan, karena atas berkat dan petolonganNya sehingga kegiatan penelitian dengan objek studi berkaitan dengan bagaimana “Persepsi Generasi Muda kota Palu Sulawesi Tengah Terhadap Masyarakat Beda Etnik”, dapat berjalan sesuai dengan kalender kerja.

Memahami Persepsi generasi muda dikaitkan dengan masyarakat yang beragam etnik suku bangsa menjadi sangat penting bagi pembangunan di Indonesia. Hal ini demikian, karena selain generasi muda merupakan pelanjut tonggak estafet pembangunan bangsa, juga realita sosial yang melanda bangsa Indonesia di dua dekade terakhir ini, kebhinekaan Indonesia sedang tercabik--cabik dengan terjadinya konflik sosial pada beberapa daerah tertentu dalam wilayah NKRI.

Dengan mengetahui bagaimana persepsi generasi muda terhadap kondisi masyarakat yang beda etnik suku bangsa, paling tidak akan memperoleh gambaran sekaligus dapat menjadi acuan untuk kepentingan pembangunan, terkait dengan upaya pembinaan sikap dan perilaku masyarakat untuk tidak terjadi disintegrasi bangsa.

Usai kegiatan penelitian dan penulisan hasil, kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan demi terlaksananya kegiatan penelitian dan penulisannya. Kami menyadari bahwa apa yang dikerjakan ini masih dijumpai berbagai kekurangan. Untuk itu sumbangan pemikiran dalam rangka lebih melengkapi karya ini, sangat kami harapkan dari semua pihak yang berpeduli terhadap kehidupan generasi muda, dan juga yang secara spesifiknya terkait dengan kesuku-bangsaan di Indonesia.

.....*Semoga*.....

Manado, November 2007
Penulis

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL MANADO

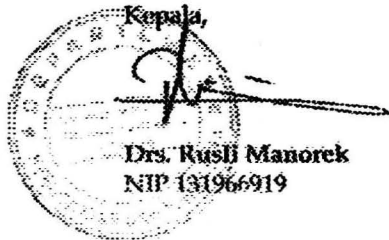
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado dalam salah satu tugas dan fungsinya adalah menyelenggarakan inventarisasi dan penelitian tentang sejarah dan nilai budaya di wilayah kerjanya antara lain: Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Provinsi Gorontalo. Dalam rangka tugas dan fungsi tersebut maka hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dikemas melalui tulisan yang berbentuk buku. Salah satu di antaranya berjudul : *"Persepsi Generasi Muda Kota Palu Sulawesi Tengah Terhadap Masyarakat Beda Etnik"* Merupakan hasil penelitian dari Sdr. Agus Walukow, dkk.

Seperti halnya daerah perkotaan lain, Kota Palu memiliki masyarakat yang heterogen. Keadaan masyarakat yang heterogen dari aspek tersebut di satu sisi merupakan kekayaan budaya bangsa, namun di sisi lain dapat menjadi pemicu terjadinya permasalahan sosial dalam masyarakat, apalagi yang menyangkut generasi muda. Generasi muda dalam hal ini sering menjadi sasaran penyebab karakteristik serta stereotipe pada masing-masing etnik di Kota Palu menjadi penting bagi generasi muda.

Saya menghargai dan menyambut gembira dengan upaya penerbitan ini. Saya juga berharap bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, masyarakat, dan pengguna data sebagai informasi tentang budaya. Namun demikian saya juga menyadari bahwa dalam tulisan ini masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat saya harapkan.

Manado, November 2007

Kepala,



Drs. Rusli Manorek
NIP 131966919

**SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

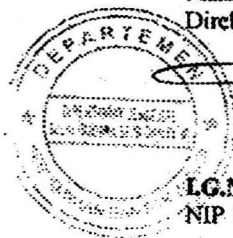
Saya menyambut baik atas diterbitkannya hasil penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo tahun 2007. Kegiatan penerbitan merupakan hal yang penting untuk terus dilakukan secara berkesinambungan, karena secara langsung dapat memberikan banyak manfaat, terutama kegiatan yang ditekankan pada masalah-masalah kesejarahan dan nilai tradisional.

Penerbitan merupakan upaya penyebarluasan informasi kepada masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa agar dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan pemahaman tersebut diharapkan akan terjalin keakraban dan keselarasan masyarakat dengan mengenal dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dapat mengambil hikmah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Melalui kesempatan ini saya berharap agar kegiatan penerbitan bersifat selektif, sehingga apa yang menjadi kebutuhan masyarakat paling tidak dapat tercakup di dalamnya, sehingga yang menjadi tujuan penerbitan ini akan menjadi kebutuhan masyarakat pemakainya.

Akhirnya, saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan ini. Harapan saya agar penerbitan ini dapat terus ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan yang berwawasan budaya.

Manado, November 2007
Direktur Tradisi,



I.G.N. Widja, SH
NIP 130606820

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Sambutan Kepala Balai Pelestarian Jarahnitra Manado	ii
Sambutan Direktur Tradisi Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni Dan Film Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kerangka Berpikir	3
1.5. Tinjauan Pustaka	5
1.6. Ruang Lingkup	8
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	11
2.1. Struktur Geografis dan Latar Historis	11
2.2. Struktur Demografi	13
 BAB III LATAR BELAKANG IDENTITAS RESPONDEN	
3.1. Identitas Responden	19
3.2. Identitas Orangtua Responden	25
 BAB IV PERSEPSI SISWA TERHADAP KERAGAMAN ETNIS SUKU BANGSA	31
4.1. Persepsi Mengenai Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa	31
4.2. Persepsi Hubungan Pertemanan	34
4.3. Persepsi Kaitan Acara Syukuran dan Silarurahmi	39

4.1. Persepsi Memberikan Bantuan Sosial.....	46
4.2. Persepsi tentang lebih seringnya terjadi pertengkaran.....	51
4.3. Persepsi Terkait Pergaulan dan Permusuhan	53
4.4. Persepsi Tentang Sifat-Sifat Etnis Suku Bangsa Sendiri.....	70
4.5. Persepsi Tentang Sifat-Sifat Etnis Suku Bangsa Lain	79
4.6. Persepsi Penciptaan Rasa Aman dan Kesejahteraan	86
4.7. Memupuk Rasa Persatuan Bangsa	91
4.8. Persepsi Kaitannya Dengan Perkawinan.....	93
4.9. Persepsi Terkait Dengan Konflik Sosial di Indonesia.....	96
 BAB V PENUTUP	
5.1. Analisis	99
5.2. Simpulan	107
5.3. Saran	110
KEPUSTAKAAN	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Penduduk Kota Palu Menurut Kecamatan.....	14
2.2. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Kota Palu	16
2.3. Jumlah Sekolah, Siswa dan Tenaga Edukatif di Kota Palu	17
3.1. Asal Sekolah Responden	19
3.2. Responden Menurut Golongan Agama Yang dianut.....	20
3.3. Responden Menurut Umur	22
3.4. Responden Menurut Jenis Kelamin	22
3.5. Tempat Tinggal Responden.....	23
3.6. Status Tempat Tinggal Responden	24
3.7. Orang Tua Responden	26
3.8. Orangtua Responden Menurut Pekerjaan	27
3.9. Tingkat Pendidikan Orangtua Responden	27
3.10. Agama Yang Dianut Orang Tua Responden	28
3.11. Orangtua Responden Menurut Etnis Suku Bangsa.....	29
4.1.1. Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa Yang Ada Walaupun Berbeda Agama	31
4.1.2. Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa Yang ada Walaupun Berbeda Adat-Istiadat.....	32
4.1.3. Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa Yang ada Walaupun Berbeda Bahasa Daerah.....	33
4.1.4. Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa Yang ada Apabila Teman Sekolah.....	33
4.1.5. Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa Yang ada Walaupun Bukan Teman Sekolah.....	34
4.2.1. Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda Etnis Suku Bangsa dan Berbeda Agama	35
4.2.2. Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda Etnis Suku Bangsa dan Berbeda Adat Istiadat.....	36
4.2.3. Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda Etnis Suku Bangsa dan Berbeda Bahasa Daerah	36
4.2.4. Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda Etnis Suku Bangsa dan Berbeda Siswa	37

4.2.5. Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda Etnis Suku Bangsa dan Orangtuanya Terpandang.....	38
4.2.6. Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda Suku Bangsa Walaupun Orangtuanya Tidak Terpandang.....	39
4.3.1. Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun Berbeda Etnis	40
4.3.2. Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun Berbeda Agama	40
4.3.3. Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun Berbeda Adat Istiadat	40
4.3.4. Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun Berbeda Bahasa Daerah.....	41
4.3.5. Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun Berbeda Makanan.....	42
4.3.6. Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-Hari Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Agama	42
4.3.7. Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-Hari Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Etnis Suku Bangsa	43
4.3.8. Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-Hari Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Adat Istiadat	44
4.3.9. Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-Hari Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Tata Susila.....	45
4.3.10. Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-Hari Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Bahasa Daerah.....	46
4.4.1. Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Agama.....	47
4.4.2. Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Etnis Suku Bangsa.....	48
4.4.3. Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Adat Istiadat	48
4.4.4. Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Tata Susila.....	49
4.4.5. Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Bahasa Daerah.....	50
4.4.6. Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Makanan.....	50

4.5.1. Pertengkaran Lebih Sering Terjadi Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal Dari Suku Bangsa Tetangga.....	51
4.5.2. Pertengkaran Lebih Sering Terjadi Dengan Suku Bangsa Lain Yang Bukan Suku Bangsa Tetangga Tetapi Dari Pulau Yang Sama.....	52
4.5.3. Pertengkaran Lebih Sering Terjadi Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal Dari Pulau Di Indonesia.....	53
4.6.1. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal dari Daerah Tetangga : “Akrab”.....	54
4.6.2. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal dari Daerah Tetangga : “Baik”.....	55
4.6.3. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal dari Daerah Tetangga : “Biasa”.....	56
4.6.4. Tidak Mau Bergaul Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal dari Daerah Tetangga.....	57
4.6.5. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal dari Daerah Tetangga : “Tegang”.....	57
4.6.6. Bermusuhan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal dari Daerah Tetangga.....	58
4.6.7. Tidak Mau Bergaul Sama Sekali Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal Dari Daerah Tetangga	59
4.6.8. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama : “Akrab”.....	60
4.6.9. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama : “Baik”.....	60
4.6.10. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama : “Biasa”.....	61
4.6.11. Tidak Mau Bergaul Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama.....	62
4.6.12. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama : “Tegang”.....	62
4.6.13. Bermusuhan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama.....	63
4.6.14. Tidak Mau Bergaul Sama Sekali Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama	64

4.6.15. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau di Indonesia : "Akrab"	64
4.6.16. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau di Indonesia : "Baik"	65
4.6.17. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau di Indonesia : "Biasa"	66
4.6.18. Tidak Mau Bergaul Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau di Indonesia.....	67
4.6.19. Pergaulan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau di Indonesia : "Teman"	67
4.6.20. Bermusuhan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau Di Indonesia.....	68
4.6.21. Tidak Mau Bergaul Sama Sekali Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau Di Indonesia.....	69
4.7.1. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Dapat Dipercaya"	70
4.7.2. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Tidak Dapat Dipercaya"	71
4.7.3. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Sombong"	71
4.7.4. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Rendah Hati"	72
4.7.5. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Teguh Pendirian"	73
4.7.6. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Lekas Berubah Pendiannya"	74
4.7.7. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Pemarah"	74
4.7.8. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Pemberani"	75
4.7.9. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Pengecut"	76
4.7.10. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Baik Hati"	77
4.7.11. Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Rajin"	77

4.7.12.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri: "Malas"	78
4.7.13.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Dapat Dipercaya"	79
4.8.1.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Tidak Dapat Dipercaya"	79
4.8.2.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Sombong"	80
4.8.3.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Rendah Hati"	81
4.8.4.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Teguh Pendiannya"	81
4.8.5.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Lekas Berubah Pendiannya"	82
4.8.6.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Pemarah"	83
4.8.7.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Pemberani"	83
4.8.8.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Pengecut"	84
4.8.9.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Baik Hati"	85
4.8.10.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Rajin"	85
4.8.11.	Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada: "Malas"	86
4.9.1.	Mementingkan Keamanan Daerah Sendiri	87
4.9.2.	Mementingkan Keamanan Kepulauan Sendiri	87
4.9.3.	Mementingkan Keamanan Seluruh Wilayah RI	88
4.9.4.	Mementingkan Kesejahteraan Daerah Sendiri	88
4.9.5.	Mementingkan Kesejahteraan Kepulauan Sendiri	89
4.9.6.	Mementingkan Kesejahteraan Seluruh Wilayah RI	89
4.9.7.	Mementingkan Keadilan Keadilan Daerah Sendiri	90
4.9.8.	Mementingkan Keadilan Kepulauan Sendiri	90
4.9.9.	Mementingkan Keadilan Seluruh Wilayah RI	91

4.10.1. Memupuk Rasa Persatuan Bangsa; Mata Pelajaran Tentang Suku Bangsa Di Indonesia Diberikan Sejak Sekolah Dasar	92
4.10.2. Memupuk Rasa Persatuan Bangsa; Mata Pelajaran Tentang Suku Bangsa Di Indonesia Diberikan Sejak Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).....	92
4.10.3. Memupuk Rasa Persatuan Bangsa; Mata Pelajaran Tentang Suku Bangsa Di Indonesia Diberikan Sejak Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).....	92
4.10.4. Memupuk Rasa Persatuan Bangsa; Mata Pelajaran Tentang Suku Bangsa Di Indonesia Diberikan Ketika Berada di Perguruan Tinggi	93
4.11.1. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa dan Sesama Agama	93
4.11.2. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa Walaupun Berbeda Agama.....	94
4.11.3. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa Walaupun Berbeda Adat – Istiadat	94
4.11.4. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa Walaupun Berbeda Tata Susila	94
4.11.5. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa dan Sesama Agama	95
4.11.6. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa dan Sesama Agama	95
4.11.7. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Yang Bukan Dari Sesama Etnis Suku Bangsa Serta Berbeda Agama	95
4.11.8. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Yang Bukan Dari Sesama Etnis Suku Bangsa Serta Berbeda Adat Istiadat	96
4.11.9. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Yang Bukan Sesama Etnis Suku Bangsa Serta Berbeda Tata Susila	96
4.11.10. Setuju Terhadap Suatu Perkawinan yang Bukan Dari Sesama Etnis Suku Bangsa Serta Berbeda Bahasa Daerah	96
4.12.1. Konflik Di Poso Berlatar Belakang SARA.....	97
4.12.2. Konflik Di Daerah Lain Berlatar Belakang SARA.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang kondisi masyarakatnya sangat majemuk bila dibanding dengan negara-negara lain di dunia. Kemajemukan masyarakat tergambar jelas dengan keragaman suku bangsa yang mendiami pulau-pulau kecil dan besar tersebar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Diperkirakan di Indonesia terdapat lebih dari 565 suku bangsa yang hidup secara menyebar dalam wilayah NKRI (Lih. Zulyangi Hidayah, 1997).

Mencermati situasi dan kondisi suku bangsa yang berada di Indonesia, menurut J.W. Ajawaila, dikatakan bahwa; masing-masing suku bangsa mempunyai posisi yang relatif cukup kuat. Hal ini dilatari dengan mereka memiliki; budaya sendiri, mempunyai bahasa lokal sendiri, juga menganut salah satu agama menjadi mayoritas di wilayah dimana suku tersebut hidup dan berdomilisi. Selain itu, dari aspek ekonomi kelompok suku bangsa yang mempunyai budaya tersebut, juga mempunyai kekayaan yang melimpah sebagaimana tersimpan dalam sumber daya alamnya. Dengan kondisi tersebut menjadikan bangsa Indonesia dikenal dengan adanya kekayaan kebudayaan sebagaimana terapresiasi melalui suku bangsanya, juga dukungan atas potensi sumber daya alam yang melimpah.

Kondisi yang selama ini menjadi kebanggaan sudah tentu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun integrasi bangsa. Gumpłowicz (dalam Wilonoyudho, 1999) mengibaratkan bahwa suatu masyarakat majemuk seperti bintang-bintang di langit, indah, tertib mengelilingi galaxy seolah membawah kedamaian; namun semuanya hanya fatamorgana karena dibalik ketertiban itu berlaku hukum penolakan, yaitu prinsip Yang disebabkan adanya perbedaan sistem budaya antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Dikatakan bahwa kerjasama atau hidup bersama didalam suatu masyarakat yang majemuk adalah kerjasama yang antagonistic

(antagonistic cooperation). Salah satu suku bangsa akan melihat suku bangsa yang lain dalam kacamata etnosentris yang kemudian menciptakan pandangan stereotip atau citra baku terhadap suku bangsa tersebut. Suku bangsa pendatang misalnya dianggap kasar dan arogan oleh penduduk setempat. Sebaliknya penduduk asli dianggap malas oleh kelompok suku pendatang. Stereotip inilah yang dapat menimbulkan konflik antarsuku bangsa secara terbuka, apalagi realitas menunjukkan bahwa para pendatang sering lebih berhasil di bidang ekonomi dibandingkan dengan penduduk asli. (J.A. Ajawaila, 2002 : 2).

Bangsa Indonesia dengan keragaman suku bangsanya dibutuhkan suatu sikap dan perilaku warga masyarakatnya untuk saling mengakui dan menerima suku yang satu dengan suku yang lain, dengan meminimalisir asumsi pikir perbedaan kesuku-bangsaaan. Hal ini sangat penting untuk dikedepankan, mengingat bila setiap suku bangsa saling memberi penilaian yang negatif, apalagi tidak menerima dan mengakui identitas suku yang lain, sudah tentu situasi tersebut menjadi ganjalan dalam rangka penciptaan suasana Indonesia sebagai satu bangsa (nation) dengan beragam suku bangsa dan budaya.

1.2. Masalah

Tujuan hakiki dari bangsa Indonesia adalah menciptakan kondisi masyarakat yang mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah mengingat kondisi yang beragam suku bangsa, agama dan daerah. Dalam keragaman tersebut sudah tentu sebagai sesama warga masyarakat, sikap stereotip tidak terhindari tumbuh dan berkembang dalam benak dan alur pikir masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi atau padangan generasi terhadap kondisi masyarakat yang berbeda etnis suku bangsa. Bertolak pada tujuan tersebut, maka terdapat tiga masalah yang dijadikan sebagai sasaran penelitian yaitu:

1. Bagaimana persepsi generasi muda dalam menyikapi kondisi sosial masyarakat yang berbeda etnik
2. Bagaimana aktivitas sosial generasi muda kaitannya dengan keragaman etnis masyarakat

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi perekat dan hambatan generasi muda ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam etnis suku bangsa.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Persepsi Generasi Muda terhadap kondisi masyarakat yang beda etnik, bertujuan untuk mendapatkan jawaban terhadap fokus masalah yang diteliti. Dengan mengetahui jawaban bagaimana kondisi sosial dan paradigma pikir generasi muda dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang beda etnik, nantinya bermanfaat sebagai salah satu acuan untuk pengambilan kebijakan dari pihak penentu kebijakan, dalam rangka penciptaan kondisi masyarakat untuk hidup harmonis sungguhpun diwarnai dengan keragaman etnis suku bangsa.

1.4. Kerangka Berpikir

Studi etnisitas sangat penting bagi suatu negara yang plural, agar keanekaragaman suku-bangsa dapat dikembangkan sebagai strategi nasional ke arah terwujudnya integrasi nasional. Nasionalisme yang dikembangkan tentunya membutuhkan adanya saling pengakuan loyalitas dan solidaritas diantara kebudayaan yang berbeda, seperti dikemukakan Ernest Gellener (1984: 6) sebagaimana dikutip oleh Hari Poerwanto (1997: 15) dikatakan bahwa kriteria dalam suatu integritas nasional sebaiknya;

.....(1) *Two men are of the same nation if and only if they share the same culture, where culture in tern means a system of ideas and sign and associations and way of behaving and communicating;* (2) *Two men of same nations if and only if they recognize each other as belonging to the same nation. In other words, nations make the man, nation are the artefacts of men's convictions and loyalties and solidarities.*

Untuk menuju bagian masyarakat yang lebih luas, terdapat tiga masalah pokok yang perlu dipahami dalam etnisitas. Pertama, garis pembatas dimasa lalu, misalnya relegi, bahasa, dan afiliasi politik; yang masih potensial bagi munculnya konflik.

Selanjutnya dalam sudut pandang antropologis dan sosiologis, sebagaimana dikemukakan Cohen dalam Robert Lawang 1985; Coser dan Poloma, 1994, dikatakan bahwa masyarakat perlu dikaji dengan menggunakan teori fungsional dan teori konflik. Dari sudut pandang teori fungsional, setiap anggota masyarakat dianggap selalu mematuhi nilai dan norma sosial sehingga mereka saling membutuhkan, menghormati, bermusyawarah untuk konsensus, tolong menolong dan kompak sehingga tercipta kehidupan damai. Sebaliknya jika masyarakat dikaji dengan menggunakan teori konflik, maka anggota masyarakat dipandang kurang mematuhi nilai dan norma sosial sehingga mengutamakan kepentingan pribadi, merasa kuat sendiri, saling meremehkan dan ingin menguasai, terjadi pengkotak-kotakan dan perpecahan yang pada akhirnya terjadilah konflik kekerasan diantara mereka. (Solaiman Mamar, 2002 2).

Berbicara tentang konflik, terdapat dua kelompok ahli yang berpadangan negatif dan netral dalam mengartikan konflik itu sendiri. Pada sisi pemahaman negatif sebagaimana dalam Suparlan (1999), yaitu konflik diartikan suatu tindakan yang bertujuan untuk memusnahkan dan menghancurkan lawan demi untuk mencapai suatu tujuan. Dan Kartini Kartono (1983), dikatakan bahwa konflik dan kekerasan dipandang sebagai perilaku patologi sosial yaitu perilaku bertentangan dengan nilai dan norma-norma kemasyarakatan yang akibatnya akan menghancurkan tatanan masyarakat.

Pemahaman konflik dari sisi pandangan netral, sebagaimana Garna (2001) dikatakan bahwa konflik dipandang positif apabila terjadinya perubahan masyarakat, dan pada sisi lain dapat dipandang bersifat negative apabila konflik terjadi berkepanjangan karena dapat merusak tatanan sosial dan merugikan masyarakat. Terjadi konflik dan perilaku kekerasan dalam masyarakat sangat tergantung dari sumber potensi konflik pada masyarakat tertentu. Mengenai sumber potensi konflik, Koentjaraningrat (1975) mengatakan bahwa paling sedikit ada empat macam sumber konflik dalam masyarakat majemuk. 1). Adanya persaingan antar kelompok etnik dalam memperoleh sumber kehidupan; 2). Ada kelompok etnik yang memaksakan kebudayaannya kepada kelompok etnik lainnya; 3). Ada

golongan agama yang memaksakan ajarannya kepada golongan agama lain; dan 4). Adanya potensi konflik yang mengakar dalam masyarakat. (Sulaiman Mamar, 2002:2-3).

Masyarakat di Indonesia dalam kemajemukannya, sebagaimana dikemukakan Sulaiman Mamar (2002:5 -6) bahwa dalam kehidupan sehari-hari dapat terpetakan dalam tiga kategori yaitu: 1). Masyarakat damai; 2). Masyarakat rawan konflik; 3). Masyarakat yang sedang berkonflik.

Kondisi masyarakat pada kategori pertama, berbagai kelompok etnik dan golongan agama, peranan kepala rumah tangga dan tokoh-tokoh masyarakat/agama sangat diperlukan. Dalam kehidupan rumah tangga, orang tua perlu menerapkan sistem pendidikan yang bersifat demokratis sehingga anak-anak dalam keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan pemikiran dan perilaku saling mencintai, menghargai, membutuhkan, tolong menolong antara satu dengan lainnya. Dengan kondisi tersebut akan membentuk kehidupan rumah tangga yang rukun dan damai. Dikatakan lebih lanjut bahwa jika rumah tangga membentuk anak-anak Yang berkepribadian mantap, maka lembaga pendidikan formal (sekolah) dapat membina anak didiknya dengan sistem pendidikan yang mengandung makna multicultural dan demokratis, dan akhirnya akan melahirkan generasi yang berkepribadian mantap serta berkualitas.

Selain peranan keluarga, tokoh agama dan masyarakat dibutuhkan perlu adanya temu kelompok etnik dan golongan agama dalam membicarakan hal-hal yang dipandang dapat melahirkan benih-benih potensi konflik dalam masyarakat, untuk segera diminimalisir supaya tidak berkembang menjadi konflik. Upaya-upaya ini yang perlu diberi perhatian dalam rangka penciptaan masyarakat yang bersatu sungguhpun mereka dibedakan dengan kesuku-bangsaaan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Studi tentang corak kehidupan masyarakat yang beragam etnis suku bangsa di Indonesia sudah banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan penelitian baik secara individu, ataupun institusi-institusi penelitian. Beberapa penelitian yang dapat kami kemukakan dalam

tinjauan pustaka ini, antara lain dilakukan Dr. Usman Peliy, fokus penelitian menyangkut Hubungan antar Kelompok Etnik Beberapa Kerangka Teoritis dalam kasus Kota Medan. Selanjutnya Herlen Siahaan tentang Pembauran di Kalimantan Barat Prospek dan Perspektif Sejarah, Djoko Surjo tentang Kota dan Pembauran Sosio-Kultural Dalam Sejarah dan Indonesia, Drs. Frans Hitipeuw tentang Kerajaan Iha Berinteraksi Dengan Segala Suku di Abad XVII Dalam Perjuangan Nasional. (lih. Buku interaksi antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk, terbitan Depdikbud, 1989). Selanjutnya Y.V. Paassen, M.Sc dalam Koetjaraningrat (1982) topik studi Kerjasama antar Agama dan Prospeknya: Kasus Sulawesi Utara, Isaak Harold, R (1993) studi tentang Pemuda Terhadap Kelompok Etnis, Budi Kristanto, cs (2002) fokus studi Suku Kaili dari Sejarah hingga Budaya, Salmin Djakaria (2003) Perkawinan Campuran di Minahasa (kasus Kampung Jawa-Tondano). Sri Suharjo, cs tentang Benturan-benturan sosial budaya di daerah transmigrasi Mopuya Selatan Kabupaten Bolaang Mongondow. Joran Lamangida tentang Masyarakat keturunan Arab di kota Manado, Salmin Djakaria tentang Proses Akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Minahasa di kampung Jawa-Tondano. Y. Sigit WidiYangto, cs prihal keberadaan Paguyuban-paguyuban etnis di daerah perantauan dalam menunjang pembinaan persatuan dan kesatuan : (kasus Ikatan keluarga Minang Saiyo di Denpasar). Dan berbagai studi lainnya yang tidak dapat kami kemukakan.

Selain berbagai hasil studi penelitian, juga kehidupan kesukubangsaan di Indonesia banyak disorot oleh berbagai kalangan, dan itu terlihat diberbagai tulisan-tulisan ilmiah (makalah) untuk dijadikan sebagai mated dalam forum diskusi ilmiah. Kegiatan Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan yang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada tanggal 26 - 28 Agustus 1997 di Jakarta, didalamnya terdapat berbagai makalah yang bersentuhan dengan corak kehidupan masyarakat yang beragam suku bangsa. IGN Arsana (1997) misalnya, dengan tegas mengangkat tentang Pola hubungan antar suku bangsa (objek kasus Afinitas kultural di Jembrana). Selanjutnya Nico Soputan (1997) prihal Peranan

kebudayaan dan gejala-gejala sosial masa kini dalam konteks pembangunan bangsa. Astrid S. Susanto-Sunario (1997) menyoroti tentang Permasalahan batas kebangsaan, Prof. Syamsuni Arman, PH,D (1997) Membina hubungan etnis menuju integrasi bangsa, Harry Poerwanto (1997) Suku-bangsa dan ekspresi kesukubangsaan, Budhisantoso, S (1997) Pembentukan dan pengembangan kebudayaan nasional, Mattulada, H.A (1997) tentang Kebudayaan suku bangsa. (makalah-makalah tersebut sebagai materi diskusi dalam kegiatan Widyakarya Nasional Antropologi dan pembangunan tahun 1997). Selain beberapa makalah tersebut, juga terdapat makalah lainnya yang masih menyangkut kesukubangsaan di Indonesia, misalnya J.W. Ajawaila dengan konteks makalah: Identitas Budaya: Aku dalam budaya lokal, budaya nasional dan budaya global. Gufran A. Ibrahim menyangkut Membangun akseptansi dalam kemajemukan.

Menyimak berbagai hasil penelitian perihal kesuku-bangsaan di Indonesia atau berbagai makalah ilmiah yang dijadikan sebagai materi pengantar diskusi ilmiah, dipahami bahwa kehidupan kesuku-bangsaan di Indonesia sangat menarik untuk dibicarakan, sebab sewaktu-waktu dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik sosial horisontal dan vertikal di masyarakat. Untuk itu studi penelitian tentang kehidupan suku bangsa menjadi sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini demikian, mengingat dinamika sosial masyarakat yang terus tumbuh dan berkembang berdasarkan arus kemajuan informasi dan komunikasi yang maju secara pesat.

Memahami studi-studi tentang kesuku-bangsaan ataupun paparan makalah yang terkait dengan suku bangsa, hingga kini belum ditemui satu studi yang secara khusus memfokuskan pada bagaimana persepsi generasi muda dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat yang beda etnik. Memahami bagaimana persepsi generasi muda dalam menyikapi kehidupan yang beda etnik (multicultural) menjadi teramat penting dihubungkan dengan kensinambungan pembangunan masyarakat di Indonesia. Hal ini kami kemukakan demikian, mengingat dalam mata rantai pembangunan bahwa komunitas generasi muda merupakan pelanjut tonggak estafet pembangunan bangsa. Dengan demikian, generasi muda memiliki kedudukan yang

vital dan strategis. Untuk itu mengetahui persepsi dalam mereka memandang kehidupan beragam suku bangsa, sangat dibutuhkan dan perlu disikapi dalam wujud kebijakan program.

1.6. Ruang Lingkup

Menjadi ruang lingkup penelitian adalah generasi muda dan lebih khusus pelajar/siswa SMU dan SMK yang berada dikota Palu provinsi Sulawesi Tengah, terutama yang sudah berusia 15-20 tahun. Penetapan lingkup sasaran penelitian pada usia tersebut itu didasarkan pada pertimbangan

..... Pada kelompok usia 15 - 20 tahun mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarga. Mereka dapat membedakan atau merasakan perbedaan kelompok suku bangsanya dengan kelompok suku bangsa temannya. Demikian pula dengan perbedaan sosial budaya dan ekonomi dengan kelompok sosial yang lain. Pada umumnya kelompok usia 15 - 20 tahun mulai menentukan sikap bagaimana berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada. (Harry Waluyo, dkk, 1998 : 3 - 4).

Sedang dipilihnya generasi muda kota palu sebagai sasaran penelitian, didasarkan pada pemahaman bahwa kota palu merupakan ibukota provinsi Sulawesi Tengah. Dengan predikat tersebut, memungkinkan tingkat kemajemukan masyarakat lebih tinggi dibanding daerah lainnya yang ada di Sulawesi Tengah. Kondisi kemajemukan yang lebih tinggi sudah tentu bentuk dan karakteristik kehidupan sosial budaya masyarakat berlangsung kompleks, dan memungkinkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian akan terjawab. Dan lingkup materi akan dibatasi pada tiga hal yaitu: 1). Persepsi generasi muda dalam menyikapi kondisi sosial masyarakat yang berbeda etnik; 2). Aktivitas sosial generasi muda kaitannya dengan keragaman etnis; dan 3). Faktor apa saja yang menjadi perekat dan hambatan generasi muda ditengah-tengah mereka menjalin kehidupan masyarakat yang beragam etnis suku bangsa.

1.7. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat deskripsi dalam arti bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan fakta sosial tentang bagaimana persepsi mereka dalam menyikapi kondisi masyarakat yang beda etnik suku bangsa.

Penelitian dilakukan oleh satu tim penelitian dari BKSNT Manado, yang nama-namanya sebagaimana tersebut dalam Surat Keputusan dari Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado tertanggal 1 Maret 2006 perihal pelaksanaan kegiatan penelitian kelompok dengan lokasi Provinsi Sulawesi Tengah, sebagai berikut : Agus Walukow (Ketua), Aneke Suoth, Estefien Katuuk, dan Magdalena Sumarauw masing-masing sebagai anggota. Diterimanya surat keputusan tersebut, tim mengadakan pertemuan yang intinya; mengadakan perencanaan yang diawali dengan penyusunan proposal penelitian dan instrument penelitian. Langkah selanjutnya diadakan diskusi/pembahasan proposal oleh tim peneliti.

Kegiatan penelitian diawali dengan penelitian kepustakaan (library study) yaitu mempelajari berbagai hasil studi penelitian ataupun ragam tulisan yang terkait erat dengan kesuku-bangsaan di Indonesia. Selanjutnya pelaksanaan penelitian lapangan (field research). Bentuk kegiatan pada penelitian lapangan, tim mengedarkan kuesioner kepada siswa SMU dan SMK Negeri dan Swasta sebanyak 300 orang sebagai responden dan menjadi sampel penelitian.

Dalam pengedaran kuesioner dan pengisian serta pengambilan hasil, tim peneliti tidak mengalami kendala yang dapat mempengaruhi kegiatan penelitian. Hal ini dimungkinkan karena dalam pelaksanaan di lapangan, tim mendapat bantuan dari 2 orang guru di SMU Negeri I kota Palu, dan 1 orang guru SMK Negeri kota Palu. Atas dukungan tersebut memungkinkan daftar kuesioner relatif cepat diisi oleh responden, sekaligus dikembalikan pada peneliti.

Untuk lebih memperkuat data jawaban dari responden, tim peneliti juga mengadakan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku responden terutama ketika mereka berada di arena sekolah. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah tabulasi data terhadap hasil jawaban responden. Dari hasil tabulasi tersebut dilakukan analisis, serta penulisan hasil sebagai kegiatan akhir penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Struktur Geografis dan Latar Historis

Kota Palu terletak antara 0°35' Lintang Utara - 1°20' Lintang Selatan dan berada pada 119°45 Bujur Timur - 120°01' Bujur Timur. Posisi ini menyebabkan kota Palu berada di daerah khatulistiwa dengan iklim tropis. Kota Palu dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim Barat terjadi sekitar bulan Oktober sampai Maret yang ditandai dengan curah hujan cukup tinggi. Musim Timur terjadi antar bulan April hingga September, yang ditandai dengan musim kering atau sering disebut musim kemarau. Musim ini ditandai dengan tidak adanya curah hujan (00 milimeter) yang terjadi pada selama bulan Agustus, dan rata-rata penyinaran matahari mencapai 98% (Budi Kristanto, dkk 2002 : 7).

Luas wilayah kota Palu 395,05 km² atau 39.506 Ha. yang terbagi dalam beberapa unit topografi. Daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut dan mempunyai kemiringan lahan 0-10 terletak di wilayah sepanjang teluk Palu. Sedangkan daerah pedalaman dengan topografi bergelombang mempunyai ketinggian 200-300 meter persen dan ± 40 persen terletak pada wilayah pegunungan yang membentang dari Barat mengelilingi bagian Selatan hingga Timur. Kondisi seperti ini menyebabkan kota Palu berada pada Wilayah pantai/lembah, dan mempunyai suhu rata-rata sebesar 31°-37° celcius, sedangkan di daerah pegunungan mempunyai suhu rata-rata sebesar 25° - 31° celcius, dengan kelembaban udara berkisar 70 - 80 persen. Lembah Palu jenis tanahnya berupa alluvium yang merupakan hasil endapan pantai. Teluk Palu yang terletak di sebelah Utara zone pecah ke Selatan membentuk daratan Palu, Lembah Kulawi, dan Gimpu, Depresi Karo dan Lembah Rampi. Semua depresi terletak suatu garis lurus panjangnya ± 150 kilometer. Kota Palu batas wilayah sebagai berikut

- Sebelah Utara yaitu kecamatan Palu Utara berbatasan dengan Kecamatan Tawaeli dan Banawa kabupaten Donggala.

- Sebelah Selatan yaitu kecamatan Palu Selatan berbatasan dengan kecamatan Marowale dan Sigibiromaru kabupaten Donggala.
- Sebelah Barat yaitu kecamatan Palu Barat berbatasan dengan kecamatan Banawa dan Marowale kabupaten Donggala.

Kota Palu merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, dan dari latar historisnya, mulanya kota Palu merupakan tempat kedudukan Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) setingkat Wedana. Kota Palu adalah kota kecil dan merupakan pusat Kerajaan Palu. Ketika Indonesia dalam jajahan kolonial Belanda, pusat kerajaan Palu diubah statusnya menjadi onderafdeling Palu dan membawahi tiga landschap, yaitu

- Landschap Palu yang meliputi :
 1. Distrik Palu Timur
 2. Distrik Palu Tengah
 3. Distrik Palu Barat
- Landschap Kulawi
- Landschap Sigi Dolo.

Di masa berkecamuknya perang dunia kedua, kota Donggala sebagai ibukota Afdeling Donggala dibumihanguskan oleh pasukan sekutu, sehingga pusat pemerintahan pada waktu itu, dialihkan ke Palu. Selanjutnya kota Palu berkembang setelah dibentuknya Residen Koordinator Sulawesi tengah pada tahun 1957 yang membuat kota Palu menjadi ibukota Karesidenan, Keluarnya Undang-undang Nomor 13 Tahun 1964 perihal terbentuknya propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, memberikan arti yang lebih baik bagi kota Palu yaitu ditetapkannya menjadi sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tengah. Berkaitan dengan perkembangan daerah, maka tahun 1978, keluarlah Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1978 perihal kota Palu ditetapkan sebagai kota Administratif. Selanjutnya kota Administratif ditingkatkan statusnya menjadi kota Palu melalui Undang-undang Nomor 4 tahun 1994. Dalam kaitan dengan penetapan status tersebut, maka kota Palu terbagi menjadi empat wilayah kecamatan yaitu :

- Kecamatan Palu Utara dengan ibukota Lambara memiliki 8 desa dengan luas wilayah 89,69 Km² (22,70 %)
- Kecamatan Palu Selatan, ibukota Birobuli memiliki 12 kelurahan, luas wilayah 61,36 Km² (15,53 %)

- Kecamatan Palu Barat, ibukota Leren memiliki 15 kelurahan, luas wilayah 57,47 Km² (14,51 %)
- Kecamatan Palu Timur, ibukota Besusu Barat memiliki 8 kelurahan, luas wilayah 186,65 Km² (47,24%). (Budi Kristanto, 2002: 6)

Pola pemukiman penduduk kota Palu terpusat pada wilayah-wilayah yang bertopografi datar. Wilayah paling dominan terletak di kecamatan Palu Barat, dan kecamatan Palu Selatan serta sebagian di kecamatan Palu Timur. Bentuk pemukiman penduduk adalah mengelompok padat, dan menyebar. Konsentrasi penyebaran dan pengelompokan penduduk adalah pada sumber-sumber air, sungai, tepi pantai atau disepanjang arah jalan.

Hubungan kota Palu dengan daerah lain telah berkembang, dan khusus untuk hubungan antar pulau terjalin sangat lancar, karena ditunjang dengan tersedianya sarana infrastruktur dalam bidang transportasi laut berupa adanya pelabuhan Pantoloan. Pelabuhan ini dapat disinggahi kapal barang maupun penumpang dalam berbagai ukuran dan kapasitas angkut. Melalui pelabuhan tersebut arus perpindahan barang dan penumpang dari dan ke kota Palu serta daerah tujuan menjadi sangat lancar. Demikian pula dalam hal transportasi udara, di kota Palu telah memiliki sarana infrastruktur berupa lapangan udara Mutiara Palu. Di bidang transportasi darat tersedianya sarana infrastruktur jalan memungkinkan beroperasinya kendaraan-kendaraan angkutan penumpang dan barang dari kota Palu ke daerah tujuan. Sarana-sarana angkutan transportasi darat yang ada di kota Palu terdiri dari berbagai macam kendaraan, berupa; bus, truk, mikrolet dan lain-lain. Dan khusus di kota Palu, kendaraan yang digunakan adalah mikrolet, andong, motor.

2.2. Struktur Demografi

Jumlah penduduk di kota Palu sampai dengan tahun 2005 sebanyak 289,700 orang yang tersebar di empat kecamatan. Secara garis besar persebaran penduduk menurut kecamatan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Penduduk kota Palu Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah (Per Km ²)	Jumlah orang	Kepadatan (Per Km ²)
Palu Utara	89,69	35,050	390,79
Palu Selatan	61,36	98,868	1,611,27
Palu Barat	57,47	85,601	1,489,49
Palu Timur	186,65	70,181	375,99
Total	395,17	289,700	733,30

Sumber : Dinas Transmigrasi Kependudukan Catatan Sipil dan
Tenaga Kerja (Randucasnaker) Kota Palu, 2005

Data penduduk seperti pada tabel 2.1 di atas terlihat bahwa kecamatan Palu Barat dan kecamatan Palu Selatan mempunyai wilayah relatif sempit dibanding dengan kecamatan lainnya, namun dari jumlah penduduk lebih banyak. Dengan demikian kepadatan penduduknya juga semakin tinggi. Kepadatan penduduk tersebut disebabkan karena kecamatan Palu Barat dan Palu Selatan mempunyai topografi yang datar menyebabkan banyak penduduk bermukim di dua kecamatan tersebut. Selain itu kecamatan Palu Barat sebelumnya merupakan ibukota kabupaten Donggala. Dengan latar ini sehingga aktifitas di bidang pemerintahan, dan perdagangan bertumbuh pada kecamatan ini.

Kecamatan Palu Timur, tercatat memiliki wilayah terluas yaitu 186,65 Km² atau 47,24 % dari luas seluruh kota Palu, tetapi jumlah penduduk adalah paling sedikit dibanding dengan kecamatan lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi yang menyebabkan penduduk lebih sedikit yang memilih bermukim di daerah ini, itu lebih disebabkan oleh kondisi topografi yang cenderung bergelombang/ tidak datar, sekaligus kondisi tanahnya banyak yang tandus, dan tidak menguntungkan apabila dijadikan sebagai lahan pertanian. Dengan adanya faktor tersebut, sehingga penduduk relatif kurang untuk

memilih wilayah-wilayah di kecamatan ini dijadikan sebagai tempat bermukim. Kecamatan Palu Timur merupakan daerah pusat pendidikan. Hal ini ditunjang dengan kampus Perguruan Tinggi Universitas Tadulako Palu yang berada di wilayah ini. Implikasi logis yang timbul sebagai daerah pusat pendidikan, adalah bermunculan kegiatan-kegiatan usaha sektor jasa seperti; warung yang menjajahkan keperluan sehari-hari, rumah makan dan kopi, usaha-uasaha jasa, rumah kost, fotokopi, komputer dan kegiatan-kegiatan usaha lainnya.

Kecamatan Palu Utara merupakan wilayah pemerintahan termudah, dan sampai dengan tahun 1998 tercatat hanya terdiri dari delapan bush desa, dengan total penduduk sebanyak 35.050 orang atau 24,22 % dari jumlah total penduduk kota Palu. Seiring dengan kebijakan untuk perkembangan kota Palu, maka sebagai upaya pemerataan pertumbuhan dan perkembangan penduduk diantara kecamatan-kecamatan di kota Palu, maka kecamatan Palu Utara dijadikan sebagai pusat pertumbuhan industri (industri rotan, kayu, dan bahan galian pertambangan berupa; pasir, kapur, dan lain-lain. Penduduk yang bermukim di daerah kecamatan Palu Utara ini, adalah sebagai penduduk asli dan para karyawan-karyawan dari perusahaan dan pabrik yang beroperasi di kecamatan ini.

Kehidupan perekonomian penduduk kota Palu, menurut data Bahan Pusat Statistik 1997 sebagaimana dikutip oleh Budi Kristanto, dkk 1998 : 11 tercatat bahwa pendapatan daerah kota Palu sebesar 521.763 rupiah. Kota Palu merupakan wilayah yang memiliki sumber daya yang cukup potensial. Kontribusi yang terbesar terhadap pendapatan daerah ini meliputi beberapa sektor yaitu ; sektor jasa, perdagangan, hotel, restoran, serta jasa angkutan dan komunikasi. Sektor pertanian mempunyai kontribusi lebih kecil dibanding dengan sektor yang lain. Hingga kini untuk sektor pertanian dikaitkan dengan lahan potensial di kota Palu, dapat dikatakan belum upayakan secara maksimal. Sebagai gambaran tentang pemanfaatan lahan di kota Palu dikutip data Statistik Tanaman Pangan (BPS, kota Palu tahun 1997) seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Kota Palu

Jenis Penggunaan	Luas (ha)	%
- Ladang/Huma	4.732	24,47
- Lahan Tidur	4.665	24,12
- Lahan Pengembalaan	1.071	5,54
- Tegalan/Kebun	1.666	8,62
- Sawah	230	1,19
- Hutan Negara	757	3,92
- Hutan Rakyat	337	1,74
- Pekarangan	4.686	24,23
- Pekuburan	1.194	6,17
Total	19.338	100.00

Sumber : Bahan Pusat Statistik 1997

Penggunaan lahan sebagaimana pada tabel 2.2 di atas, jelas terlihat bahwa dalam pemanfaatan lahan terdapat 24,12 % yang tidak/ belum dimanfaatkan masyarakat. Dengan tidak dimanfaatkan lahan tersebut, sudah tentu memperkecil kontribusi untuk kepentingan pembangunan kebutuhan hidup masyarakat.

Sektor pendidikan, kota Palu telah dilengkapi dengan berbagai sarana pendidikan formal mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan atas dan perguruan tinggi. Gambaran tentang sarana infrastruktur di bidang pendidikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Jumlah Sekolah dan Siswa dan Tenaga Edukatif di Kota Palu

Tingkat Sekolah	Sekolah (buah)
- Sekolah dasar	183
- Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama :	
SLTP Negeri	21
SLTP Swasta	17
Madrasah Tsanawiah Negeri	4
Madrasah Tsanawiah Swasta	16
	Total = 58
- Sekolah Lanjutan Tingkat Atas :	
SLTA Negeri	8
SLTA Swasta	14
SMK Negeri	6
SMK Swasta	16
Madrasah Alia Negeri	2
Madrasah Alia Swasta	
	Total = 46
- Perguruan Tinggi	7

Sumber : Dinas Pendidikan kota Palu, 2005

Institusi pendidikan tinggi yang diharapkan dapat menelorkan insan-insan ber-SDM tamat Perguruan Tinggi (S.I) sudah tersedia di kota Palu. Diantaranya dua Perguruan Tinggi Negeri, Universitas Swasta (Universitas Muhammadiyah, Universitas Alchairat, Sekolah Tinggi Panca Bhakti, Sekolah Tinggi Panca Bhakti Marga Akademi Administrasi Pembangunan).

BAB III

LATAR BELAKANG IDENTITAS RESPONDEN

3.1. Identitas Responden

Mengungkap tentang identitas responden sangat penting mengingat karena perbedaan identitas antara yang satu dengan responden yang lain dapat mempengaruhi orientasi pikir kehidupan seseorang.

Adapun identitas responden yang akan diuraikan pada bab ini meliputi asal usul sekolah, agama, jenis kelamin, tempat tinggal, lama tinggal, dan status orangtua. Dengan uraian sebagai berikut

1. Asal Sekolah Responden

Penelitian ini kami arahkan pada 300 orang siswa sebagai responden yang berasal dari siswa SMU Negeri maupun Swasta yang ada di kota Palu. Adapun terinci responden menurut asal sekolah seperti pada tabel berikut

Tabel 3.1
Asal Sekolah Responden

Asal Sekolah	Jumlah (orang)	%
Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN)	100	33,33
Sekolah Menengah Umum Swasta (SMUS)	80	26,67
Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN)	65	21,67
Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS)	55	18,33
TOTAL	300	100,00

Sumber : Daftar Kuisener, Juli 2006

Berdasar data pada tabel 3.1. di atas terlihat bahwa asal sekolah responden berasal dari sekolah yang berbeda yaitu SMUN dan SMKN, serta SMUS dan SMKS. Dari perbedaan asal sekolah ini, diharapkan

dapat memberikan penjelasan lebih valid berkenaan dengan persepsi siswa kaitannya dengan kemajemukan warga masyarakat yang ada di kota Palu. Adapun mengenai jumlah masing-masing sekolah yang tidak sama jumlah respondennya dimana SMU lebih banyak dibanding SMK itu dikarenakan pada pertimbangan bahwa jumlah siswa SMU Negeri, dan SMU Swasta lebih banyak dibanding dengan siswa SMKN dan SMKS. Atas pertimbangan tersebut sehingga ditetapkan perbandingan 60 % untuk siswa berlatar SMU, dan 40 % siswa berlatar SMK.

1. Agama Responden

Warga masyarakat kota Palu memeluk empat golongan agama yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Dan untuk responden menurut agama yang dianutnya seperti pada tabel berikut

Tabel 3.2
Responden Menurut Golongan Agama Yang Dianut

Golongan Agama Dianut	Jumlah (Orang)	%
- Islam	239	79,67
- Kristen	54	18,00
- Hindu	5	1,67
- Buddha	2	0,67
TOTAL	300	100,00

Sumber : Data Kuisener, Juli 2006

Data kuantitas pada tabel 3.2. terlihat bahwa mayoritas responden beragama Islam yaitu 79,67 % disusul dengan agama Kristen sebesar 18,00 % dan agama Hindu sebesar 1,67%, sedang agama Budha hanya 0,67 %. Dari gambaran tersebut sudah tentu agama Yang dianut responden, akan membentuk dan mempengaruhi akan persepsinya dikaitkan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang majemuk. Dengan perbedaan pemeluk golongan agama, paling tidak makna

ajaran agama yang dimiliki, akan menuntun para siswa dalam menyikapi tentang kondisi kemajemukan. Antara ajaran agama yang satu dengan yang lainnya sudah tentu akan sangat berbeda dalam upaya memecahkan ragam persoalan yang sedang dan akan dihadapi para pemeluknya.

Latar belakang sosial budaya seseorang sudah tentu sangat berpengaruh didalam memecahkan segala problema yang dihadapinya. Jika kebudayaan diartikan sebagai sistem simbol, maka akan mempunyai arti bagi orang-orang yang menggunakannya. Untuk diketahui, bahwa sistem budaya masyarakat didalamnya paling tidak mengandung empat perangkat simbol yang berfungsi tersendiri bagi masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Adapun keempat perangkat symbol dimaksud sebagai berikut pertama, simbol *konstitutif* yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. Kedua, simbol *kognitif* yaitu yang membentuk ilmu pengetahuan. Ketiga, simbol penilaian moral, yaitu yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan, dan keempat, yaitu simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresi.

1. Usia Responden

Kematangan intelektual seseorang sangat dipengaruhi oleh usianya. Dengan kata lain usia turut mempengaruhi bagi seseorang dalam rangka pengambilan sikap, ataupun cakrawala berpikir terhadap sesuatu termasuk didalamnya menyikapi tentang kondisi sosial masyarakat yang majemuk. Responden pada usia sekolah yang usianya relatif masih muda, kemungkinan besar belum atau kurang memikirkan tentang kondisi masyarakat yang bersifat majemuk. Rutinitas kegiatan sekolah yang diwarnai dengan kompleksitas tugas-tugas kurikuler dan ekstrakurikuler, dalam benak alur pikir mereka kemungkinan tidak terlintas dirinya untuk masuk dalam arena percakapan tentang kondisi masyarakat yang bersifat majemuk, dimana berbeda agama, bahasa. Suku, daerah dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden bervariasi antara 16 sampai 20 tahun. Untuk lebih jelasnya kuantitas responden menurut umur seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.3.
Responden Menurut Umur

Umur	Jumlah (Orang)	%
- 16-17 Tahun	101	33,67
- 18 Tahun	74	24,67
- 19 Tahun	99	33,00
- 20 Tahun	26	8,66
TOTAL	300	100,00

Sumber : Data Kuisener, Juli 2006

Usia responden sebagaimana pada tabel 3.3. di atas, menunjukkan bahwa usia 16- 17 tahun merupakan jumlah terbesar yaitu 33,67 %. Disusul responden berusia 18 tahun 24,67 %, usia 19 tahun 33,00 %, dan usia 20 tahun sebesar 8,66%. Dengan usia responden seperti pada tabel di atas, terlihat bahwa mereka kategori usia muda merupakan jumlah terbanyak. Dengan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa titik perhatian mereka kaitannya dengan permasalahan-permasalahan yang bersentuhan dengan kondisi masyarakat bersifat majemuk, relatif belum mempengaruhi pola prilaku mereka sehari-hari. Ini tentunya berbeda dengan mereka yang berusia diatasnya.

1. Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian diperoleh data bahwa siswa perempuan lebih banyak dibanding dengan siswa laki-laki. Untuk jelasnya tingkat perbedaan tersebut seperti pada tabel berikut

Tabel 3.4
Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	%
- Laki-laki	139	46,33
- Perempuan	161	53,67
TOTAL	300	100,00

Sumber : Data Kuisener, Juli 2006

Berdasarkan pada tabel 3.4 di atas terlihat bahwa jumlah responden laki-laki sebesar 46,33 %. Jumlah ini lebih kecil dibanding dengan responden perempuan sebesar 53,67 %. Komposisi responden perlu dijelaskan bahwa untuk SMU Negeri khususnya, responden perempuan lebih besar persentasenya dibanding dengan SMU Swasta dimana jumlah laki-laki lebih tinggi jumlahnya. Lain halnya dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta, terbesar adalah responden laki-laki. Dengan kondisi ini dapat dikatakan bahwa siswa laki-laki di kota Palu lebih banyak ditampung pada sekolah-sekolah kejuruan negeri maupun swasta. Sedangkan khusus siswa perempuan lebih memilih pada Sekolah Menengah Umum (SMU) dan lebih khusus Sekolah Negeri. Kecenderungan ini tentunya bukan merupakan satu generalisir, tetapi masih perlu pembuktian lebih lanjut.

1. Tempat Tinggal Responden

Niels Mulder (1986) dalam kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap orang yang tinggal. Berangkat dari faktor keterpengaruhan tersebut sudah tentu baik siswa yang berlatar pedesaan maupun perkotaan, hidupnya akan dibentuk oleh budaya dimana ia hidup berdomisili serta bertempat tinggal.

Hasil penelitian diketahui bahwa tempat tinggal responden seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Tempat Tinggal Responden

Tempat Tinggal	Jumlah (Orang)	%
- Di Kota Palu	290	96,67
- Di Luar Kota Palu	10	3,33
TOTAL	300	100,00

Sumber : Data Kuesioner, Juli 2006

Tempat tinggal sebagaimana pada tabel 3.5 jelas terlihat bahwa sebagian besar responden (96,67 %) bertempat tinggal di kota Palu.

Dimaksud dengan tempat tinggal dalam penelitian ini yaitu selama mereka berada pada jenjang pendidikan SLTA. Dari data ini dapat dipastikan bahwa umumnya siswa di kota Palu memilih bertempat tinggal di kota Palu bersama orangtua, ataupun secara mandiri mereka hidup ditempat kost.

Dengan bertempat tinggal di kota Palu, sudah tentu budaya kota yang dikenal relatif sangat kompleks dan serba modern, memberi pengaruh terhadap kehidupan responden. Ini tidak terkecuali terjadi pada responden yang memilih hidup di wilayah pedesaan (3,33 %). Hal ini demikian, sebab sungguhpun mereka bertempat tinggal di wilayah pedesaan, tetapi mereka lebih banyak memperoleh informasi sebagai hasil interaksinya dengan individu-individu sesama siswa yang bertempat tinggal di wilayah kota Palu. Dari hasil interaksinya tersebut maka dimungkinkan mereka banyak mendapat informasi yang akan memperkaya wawasan dan lebih membuka cakrawala berpikirnya.

1. Status Tempat Tinggal Responden

Status tempat tinggal dapat memberi pengaruh terhadap orang yang tinggal didalamnya. Seorang anak misalnya yang tempat tinggalnya bersama orang tua, kepribadian serta prilakunya akan dibentuk oleh budaya orangtua melalui proses sosialisasi dan internalisasi dalam keluarga. Demikian halnya anak yang tinggal ditempat lain (ikut keluarga, kost dan asrama) dipastikan sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Tabel 3.6. mengetengahkan status tempat tinggal responden.

Tabel 3.6
Status Tempat Tinggal Responden

Status Tempat Tinggal	Jumlah (Orang)	%
- Bersama Orang Tua	181	60,33
- Orang Tua Wali	89	29,67
- Kost	27	9,00
- Asrama	3	1,00
TOTAL	300	100,00

Sumber : Data Kuesioner, Juli 2006

Siswa di kota Palu sebagaimana tabel di atas, sebagian besar hidup/tinggal bersama orangtua (60,33 %). Selanjutnya responden yang tinggal bersama dengan orangtua wali (keluarga dan lainnya) sebesar 29,67 %, dan terkecil adalah tinggal di asrama (1,00 %). Bertolak dari data tersebut, dapat dipastikan bahwa dalam hal membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku siswa selain yang mereka peroleh melalui bangku pendidikan, juga lebih banyak mereka peroleh melalui didikan orangtua mereka sendiri. Hal ini jelas dengan tingkat presentasi seperti pada tabel tersebut di atas.

3.1. Identitas Orangtua Responden

Identitas orangtua responden perlu diuraikan karena memiliki keterkaitan erat dengan latar belakang sosil budaya responden. Hal ini dimungkinkan karena responden sebagai generasi muda yang memiliki status sebagai anak dalam keluarga, sosialisasi, internalisasi anak dibentuk oleh orangtuanya kaitannya dengan cara pandang yang berkaitan dengan keragaman etnis terhadap diri siswa. Sub bab ini secara khusus mengurangi tentang latar sosial budaya orangtua responden.

1. Keberadaan Orangtua Responden

Keluarga batih dimana ayah, ibu masih hidup merupakan suatu dambaan setiap anak, baik mereka yang sudah berkeluarga ataupun yang belum, terutama mereka yang masih berstatus siswa. Hal ini demikian sebab dengan masih hidup secara lengkap orangtua, kehidupan sosial mereka akan terbangun/terbimbing, sekaligus kebutuhan sehari-harinya dapat tertanggulangi oleh tanggunganjawab orang tua.

Orang tua secara psikologi memberikan kesejahteraan emosional atau titik kesehubungan dalam orientasi sosial (social oriented). Dalam keluarga orangtua berfungsi memberikan bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya yang ada disekitarnya. Tabel berikut memberikan gambaran tentang keberadaan orangtua responden.

Tabel 3.7
Orang tua Responden

Keberadaan Orang Tua	Jumlah (Orang)	%
- Ayah dan Ibu Masih Hidup	287	95,33
- Ayah Sudah Meninggal	7	2,33
- Ibu Sudah Meninggal	5	1,67
- Ayah dan Ibu Sudah Meninggal	2	0,67
TOTAL	300	100,00

Sumber : Data Kuesioner, Juli 2006

Orangtua responden sebagaimana tabel 3.7 sebagian besar (95,33 %) masih hidup secara lengkap orangtuanya. Sedangkan 2,33 % sudah ditinggal mati oleh ayah, dan 1,67% ditinggal mati oleh ibu, dan 0,67 % keduanya telah tiada. Menyimak data keberadaan orangtua tersebut dimana kedua orangtua masih hidup, ini berarti peran memberikan kesejahteraan emosional serta keseimbangan dalam orientasi sosial terhadap anak-anak/responden tidak menjadi persoalan. Situasi ini tentunya akan sifatnya dibanding responden yang tidak lagi memiliki ayah/ibu atau keduanya relatif akan jauh berbeda.

Dengan data diatas sudah tentu dalam memenuhi kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial, dapat dipastikan bagi responden akan mengalami banyak liku--liku perbedaan serta peran dan tanggungjawab. Dengan demikian salah seorang orangtua ataupun keduanya sudah tidak ada, gilirannya akan terjadi pergeseran tingkat perhatian dalam upaya pembentukan prilaku dan orientasi pandang anak dalam sebuah keluarga.

1. Pekerjaan Orangtua

Hasil penelitian terhadap responden diketahui bahwa latar belakang pekerjaan adalah bervariasi satu terhadap yang lainnya. Jelasnya pekerjaan orangtua responden seperti pada tabel 3.8. Data pekerjaan orangtua seperti pada tabel tersebut, terlihat bahwa pekerjaan ayah tercatat hanya 283 orang. Hal ini disebabkan terdapat 17 orang responden yang tidak mengisi identitas pekerjaan orangtua/ayah.

Demikian juga untuk pekerjaan ibu total hanya diisi oleh 262 responden. Ini berarti terdapat 38 orang responden yang tidak mengisi pekerjaan orangtua/ibu. Dari total isian pekerjaan orangtua, diketahui bahwa pekerjaan tertinggi untuk ayah yaitu berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (38,87 %), sedang untuk istri sebesar 16,79 % sebagai pegawai negeri, clan terbesar adalah sebagai ibu rumah tangga sebesar 67,18 %. Data lengkap tentang pekerjaan lihat tabel 3.8.

Tabel 3.8
Orangtua Responden Menurut Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
- Pegawai Negeri	110	38,87	44	16,79
- Pegawai Swasta	20	7,06	4	3,05
- Wiraswasta	88	31,10	15	5,73
- TNI/Polri	12	4,24	3	1,15
- Pensiunan	8	2,83	5	1,91
- Petani/Nelayan	42	14,84	4	1,53
- Ibu Rumah Tangga	-	-	176	67,18
- Lainnya	3	1,06	7	2,67
TOTAL	283	100	262	100

Sumber : Data Kuesioner, Juli 2006

1. Tingkat Pendidikan orangtua

Untuk tingkat Pendidikan orangtua responden terbagi dalam berbagai tingkatan seperti tergambar melalui tabel berikut.

Tabel 3.9
Tingkat Pendidikan Orangtua Responden

Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
- Tamat SD	55	19,30	57	19,39
- Tamat SLTP	47	16,49	50	17,01
- Tamat SLTA	112	39,30	114	38,78
- Sarjana Muda/Diploma	39	13,68	42	14,21

Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
- Strata Satu	25	8,77	27	9,18
- Strata Dua	6	2,35	4	1,36
- Strata Tiga	1	0,35	-	-
TOTAL	285	100	294	100

Sumber : Data Kuesioner, Juli 2006

Menyimak data tingkat pendidikan responden seperti tersebut pada tabel di atas, ternyata ayah dan ibu umumnya pernah mengenyam pendidikan formal (sekolah), dan dapat dibanggakan karena jumlah terbanyak adalah tamat berpredikat tamat SMU/SMK yaitu untuk ayah sebesar 39,30 %, dan ibu 38,78%. Bertolak dari data kuantitas ini, tidak berlebihan dikatakan bahwa pendidikan khususnya di kota Palu, relatif sudah menyetuh di hampir semua strata sosial masyarakat. Hal ini kami katakan demikian, sebab data menunjukkan bahwa dari 300 orang responden yaitu hanya sebanyak 15 orang untuk pendidikan orangtua yang tidak diisi. Dan khusus untuk ibu hanya 6 orang. Tidak diketahui faktor penyebab dari responden yang tidak mengisi identitas pekerjaan orangtuanya.

1. Agama Orangtua Responden

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas orangtua responden adalah menganut agama Islam baik ayah maupun ibu. Selengkapannya data agama Yang dianut responden seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.10
Agama Dianut Orangtua Responden

Agama Orang Tua	Ayah		Ibu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
- Islam	239	79,67	229	76,33
- Kristen	54	18,00	59	19,67
- Hindu	5	1,67	7	2,33
- Buddha	2	0,67	5	1,67
TOTAL	300	100	300	100

Sumber : Data Kuesioner, Juli 2006

Komposisi pemeluk agama seperti pada tabel di atas, diketahui bahwa ada perbedaan jumlah pemeluk antara ayah dan ibu responden. Pada pemeluk agama Islam terlihat untuk ayah sebanyak 239 orang (76,67 %) sedang untuk ibu sebanyak 229 (76,33 %). Demikian halnya yang beragama Kristen, ayah 54 orang (18,00 %) dan ibu 59 orang (19,67 %). Agama Hindu ayah sebanyak 5 orang (1,67 %) dan ibu sebanyak 7 orang (2,33 %), dan khusus agama Budha, ayah sebanyak 2 orang (0,67 %) sedang ibu sebanyak 5 orang (1,67%).

Adanya perbedaan jumlah kuantitas dimaklumi dalam memeluk golongan agama antara ayah dan ibu, karena terdapat beberapa keluarga orangtua responden sejak menikah hingga kini tetap mempertahankan agama yang dianutnya. Agama bagi mereka tidak menjadi halangan walaupun ada perbedaan keyakinan.

1. Suku Bangsa Orangtua Responden

Seperti halnya keragaman pemeluk agama dari orangtua responden, demikian prihal latar belakang suku bangsanya. Tabel berikut menyajikan data kuantitas orangtua responden menurut etnis suku bangsanya.

Tabel 3.11
Orangtua Responden Menurut Etnis Suku Bangsa

Etnis Suku Bangsa	Ayah		Ibu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Kaili	75	25,00	88	29,33
2. Kulawi	15	5,00	12	4,00
3. Bungku	10	3,33	18	6,00
4. Pamona	17	5,67	7	2,33
5. Saluan	19	6,33	15	5,00
6. Buol	9	3,00	19	6,33
7. Toli-Toli	6	2,00	9	3,00
8. Lore	5	1,67	17	5,67
9. Banggai	7	2,33	2	0,67
10. Mori	8	2,67	6	2,00
11. Balantak	4	1,33	4	1,33

Etnis Suku Bangsa	Ayah		Ibu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
12. Tomini	11	3,67	6	2,00
13. Bugis	27	9,00	23	7,67
14. Makassar	8	2,67	2	0,67
15. Toraja	3	1,00	5	1,67
16. Salayar	2	0,67	1	0,33
17. Gorontalo	7	2,33	11	3,67
18. Minahasa	6	2,00	10	3,33
19. Sangihe	3	1,00	3	1,00
20. Jawa	21	7,00	17	5,67
21. Bali	6	2,00	3	1,00
22. Batak	2	0,67	4	1,33
23. Ternate	2	0,67	1	0,33
24. Cina	5	1,67	3	1,00
25. Arab	4	1,33	2	0,67
26. India	5	1,67	3	1,00
27. Lain-lain	13	4,33	9	3,00
TOTAL	300	100	300	100

- Sumber : Data Kuesioner, Juli 2006
- Nomor urut 1-12 sebagai suku asli di provinsi Sulawesi Tengah, sedang 13-27 merupakan suku pendatang.

BAB IV

PERSEPSI SISWA TERHADAP KERAGAMAN ETNIS SUKU BANGSA

Bab ini secara khusus mengemukakan bagaimana persepsi 300 orang responden kaitannya dengan kondisi masyarakat yang beda etnis, dan bagaimana mereka memposisikan diri dalam arena sosial, termasuk bagaimana persepsi mereka dikaitkan dengan suatu daerah terlibat konflik sosial.

4.1. Persepsi Mengenai Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa

Rasa toleransi sungguhpun kondisi masyarakat berbeda etnik, dan beda agama sangat dikedepankan oleh generasi muda terutama di kalangan siswa SMU/SMK di kota Palu. Data dalam tabel 4.1.1 memberi suatu gambaran yang jelas tentang sikap toleran responden.

Tabel 4.1.1
Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa
Yang Ada Walaupun Berbeda Agama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	274	91,33
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	18	06,00
4.	Tidak Tahu	6	02,00
5.	Tidak Menjawab	-	-
	Jumlah	300	100

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Jawaban terhadap pertanyaan mengenai sikap responden yang toleran terhadap keragaman etnis suku bangsa yang ada walaupun berbeda agama memperlihatkan bahwa hampir 300 responden yakni 274 orang atau 91,33 menjawab ya. Sementara yang menjawab tidak

hanya dua orang, sedangkan yang sisa menjawab ragu-ragu dan tidak tahu yakni 24 orang. Hal ini menyatakan bahwa sikap para responden mayoritas setuju dengan keberadaan keragaman etnis suku bangsa yang ada walaupun berbeda agama.

Sikap yang cukup tinggi dimana para responden mengutamakan kehidupan yang toleransi walaupun beda etnik dan agama, juga kondisi yang sama mereka lakukan walaupun masyarakat yang ada disekitarnya berbeda adat istiadatnya. Tabel 4.1.2 merupakan gambaran bagaimana responden menyikapi kondisi yang berbeda adat istiadatnya.

Tabel 4.1.2
Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa
Yang Ada Walaupun Berbeda Adat Istiadat

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	279	93,00
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	14	04,67
4.	Tidak Tahu	7	02,33
5.	Tidak Menjawab	-	-
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap toleran responden terhadap keragaman etnis suku bangsa yang ada walaupun berbeda adat istiadat, memberikan jawaban ya berjumlah 279 orang atau 93 % sementara yang ragu-ragu dan tidak tahu berjumlah 21 orang. Hal ini menyatakan bahwa sikap menghargai adat istiadat dalam keragaman etnis suku bangsa karena tidak ada satupun responden yang menjawab tidak.

Dalam hal berbeda bahasa, nampaknya responden sangat menjunjung tinggi akan kondisi keragaman bahasa yang berada di masyarakat. Hal ini jelas nampak melalui jawaban responden seperti pada tabel 4.3.3.

Tabel 4.1.3
Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa
Yang Ada Walaupun Berbeda Bahasa Daerah

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	282	94,00
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	-	-
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.1.3 terungkap bahwa para responden memiliki sikap toleran terhadap keragaman etnis suku bangsa yang ada walaupun berbeda bahasa daerah adalah 94 % atau 282 orang, sedangkan yang menjawab ragu-ragu dan tidak tahu berjumlah 16 orang. Namun demikian ada juga dua orang yang tidak setuju dengan sikap yang diambil oleh responden lainnya.

Sikap toleran terhadap kondisi masyarakat yang beda suku bangsa dalam aktualisasi dapat terlihat lebih lanjut melalui data pada tabel 4.1.4

Tabel 4.1.4
Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa
Yang Ada Apabila Teman Sekolah

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	237	79,00
2.	Tidak	45	15,00
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	11	03,67
5.	Tidak Menjawab	-	-
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Responden yang menjawab ya atas pertanyaan sikap toleran terhadap keragaman etnis suku bangsa yang ada apabila menjadi sebagai teman sekolah berjumlah 237 orang atau 79 %, dan yang menjawab tidak berjumlah 45 orang. Sementara yang ragu-ragu berjumlah 7 orang dan yang tidak tahu 11 orang. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak responden yang tidak mau atau menolak teman sekolah dari etnis suku bangsa yang lain, walaupun mayoritas setuju dengan keberadaan etnis lain sebagai teman sekolah.

Sedang sikap toleransi responden walaupun bukan sebagai teman sekolah terlihat dalam tabel 4.1.5 berikut.

Tabel 4.1.5
Sikap Toleran Terhadap Keragaman Etnis
Suku Bangsa Yang Ada Walaupun Bukan Teman Sekolah

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	282	94,00
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	-	-
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dalam tabel 4.1.5 terungkap bahwa sikap toleran responden terhadap etnis suku bangsa yang ada walaupun bukan teman sekolah, menjawab ya sebanyak 282 orang atau sebesar 94%. Sedangkan yang menjawab tidak hanya dua orang, ragu-ragu 7 orang dan tidak tahu berjumlah 9 orang. Jawaban ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak setuju dan menerima etnis lain dalam masyarakat bukan sebagai teman sekolah, walaupun masih ada yang ragu-ragu bahkan ada yang sama sekali tidak setuju.

4.2. Persepsi Hubungan Pertemanan

Membina hubungan pertemanan lebih dikedepankan oleh

responden walaupun mereka terbagi beda etnik dan agama. Tabel 4.2.1 memberikan indikasi positif terhadap penciptaan suasana pertemanan di masyarakat.

Tabel 4.2.1
Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka
Yang Berbeda Etnis Suku Bangsa dan Berbeda Agama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	279	93,00
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	11	03,66
4.	Tidak Tahu	5	01,67
5.	Tidak Menjawab	5	01,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dalam menjalin hubungan pertemanan dengan mereka yang berbeda etnis suku bangsa dan berbeda agama, 93 % responden menjawab ya, sedangkan yang ragu-ragu terdapat 3,66% dari Jumlah responden dan yang tidak tahu serta tidak memberikan jawabannya masing-masing berjumlah 5 orang atau 1,67 %. Dengan demikian jalinan hubungan pertemanan dengan mereka yang berbeda etnis suku bangsa dan berbeda agama dapat berjalan dengan baik karena mayoritas responden menerima melalui jawabanya yang diberikan tersebut di atas.

Selanjutnya dalam tabel 4.2.2 berikut yaitu tentang responden menjalain hubungan pertemanan dengan mereka yang berbeda etnis suku bangsa dan berbeda adat istiadat terdapat dua orang yang menjawab tidak, sementara yang ragu-ragu ada 7 orang dan tidak tahu berjumlah 5 orang. Sisa responden lainnya berjumlah 286 orang atau 95,33 % menjawabnya atau setuju. Hal ini mengungkapkan bahwa masih ada responden yang tidak menjalin hubungan dengan mereka yang berbeda etnis suku bangsa dan berbeda adat istiadat.

Tabel 4.2.2
Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka
Yang Berbeda Etnis Suku Bangsa dan Berbeda Adat Istiadat

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	286	95,33
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	5	01,67
5.	Tidak Menjawab	-	-
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dalam hal membina pertemanan dengan masyarakat beda etnik dan bahasa yang berbeda, juga sangat tinggi dan itu tidak jauh berbeda dengan jawaban terdahulu menyangkut beda agama dan lainnya. Lebih jelasnya jawaban responden dalam membangun suasana pertemanan walau berbeda bahasa dapat terlihat pada tabel 4.2.3 berikut.

Tabel 4.2.3
Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda
Etnis Suku Bangsa dan Berbeda Bahasa Daerah

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	277	92,33
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	11	03,66
4.	Tidak Tahu	5	01,67
5.	Tidak Menjawab	5	01,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dalam menjalin hubungan pertemanan dengan mereka yang berbeda etnis suku bangsa dan berbeda bahasa daerah diperoleh

jawaban yang cukup bervariasi karena semua jawaban yang disediakan dipilih dan terisi. Responden yang menjawab ya berjumlah 277 orang atau 92,33 %, yang menjawab tidak terdapat dua orang atau 0,67 % dan yang menjawab ragu-ragu terdapat 11 orang atau 3,66 %. Sementara yang menjawab tidak tahu dan tidak memberikan jawabannya masing-masing ada 5 orang. Walaupun jawaban responden bervariasi, namun jumlah terbesar dari jawaban seluruh responden menyatakan menjalin hubungan pertemanan baik dengan mereka yang berbeda etnis suku bangsa, juga dengan mereka yang berbeda bahasa daerah.

Selanjutnya membina suasana pertemanan tidak saja tercipta ketika mereka sesama siswa, tetapi itu suasana serupa mereka berlakukan walaupun mereka tidak berstatus sesama siswa. Tabel 4.2.4 memberikan gambaran terhadap kondisi sosial tersebut.

Tabel 4.2.4
Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda
Etnis Suku Bangsa Walaupun Bukan Sesama Siswa

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	272	90,67
2.	Tidak	5	01,67
3.	Ragu-ragu	9	03,00
4.	Tidak Tahu	7	02,33
5.	Tidak Menjawab	7	02,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Menjalin hubungan pertemanan dengan mereka yang berbeda etnis suku bangsa walaupun bukan sesama siswa, bagi 272 responden atau 90,67 % dari jumlah keseluruhan responden setuju atau menjawab ya untuk hal tersebut. Sementara bagi lima responden menyatakan tidak, sedangkan sembilan responden masih ragu-ragu dan 14 responden tidak mengambil sikap terhadap hal itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas responden memiliki sikap terbuka untuk bergaul dengan siapa saja.

Kehidupan ekonomi mapan tidak terlalu berpengaruh bagi responden dalam hal mereka membangun suasana pertemanan di masyarakat. Indikasi tersebut dapat terlihat melalui tabel 4.2.5 berikut.

Tabel 4.2.5
Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka Yang Berbeda
Etnis Suku Bangsa dan Orang Tuanya Terpandang

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	72	24,00
2.	Tidak	188	62,67
3.	Ragu-ragu	21	07,00
4.	Tidak Tahu	12	04,00
5.	Tidak Menjawab	7	02,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Sejumlah 188 responden (62,67 %) yang menjawab tidak, adalah mereka yang tidak setuju dengan cara menjalin hubungan dengan sesama dan melihatnya dari status sosial orang tuanya terpandang. Sedangkan ada sejumlah 72 responden menjawab setuju, sementara yang ragu-ragu menjalin hubungan pertemanan yang dimaksud ada 21 responden dan yang tidak mengambil sikap ada 19 responden atau 06,33 %. Dari jawaban para responden ini dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah jumlah responden ingin bergaul dengan siapapun walaupun orang tuanya tidak terpandang. Dengan jawaban responden sebagaimana tersebut tadi, memberi pengertian bagi kita bahwa status orang terpandang bukan yang terutama bagi responden dalam membangun pertemanan. Lebih jelasnya bagaimana persepsi responden dalam membangun suasana pertemanan seperti pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.2.6
Menjalin Hubungan Pertemanan Dengan Mereka
Yang Berbeda Etnis Suku Bangsa Walaupun
Orang Tuanya Tidak Terpandang

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	268	89,33
2.	Tidak	13	04,33
3.	Ragu-ragu	5	01,67
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	5	01,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tak berbeda jauh dengan jawaban sebelumnya bahwa para responden lebih banyak mengambil sikap untuk bergaul atau menjalin hubungan pertemanan dengan sesama walaupun orang tuanya tidak terpandang. Sikap tersebut dinyatakan oleh 268 responden atau 89,33 % yang menjawab ya untuk menjalin hubungan dimaksud. Sementara yang menjawab tidak hanya 13 responden. Bila dibandingkan dengan jawaban dalam tabel sebelumnya yang menjawab ya ada 72 responden maka dapat disebut sikap para responden cenderung belum konsisten dengan apa yang diinginkan.

4.3. Perspesi Kaitan Acara Syukuran dan Silaturahmi

Menghadiri acara syukuran seperti HUT sesama temanpun melaksanakan kegiatan silaturahmi bagi responden adalah sangat penting. Ini dapat terlihat melalui jawaban responden pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4.3.1
Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun
Berbeda Etnis

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	272	90,67
2.	Tidak	7	02,33
3.	Ragu-ragu	9	03,00
4.	Tidak Tahu	5	01,67
5.	Tidak Menjawab	7	02,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

90,67 % responden atau 272 orang dengan jawaban ya sehubungan keikutsertaan mereka dalam acara HUT teman walaupun berbeda etnis menyatakan keterbukaan pergaulan dengan sesama. Sementara yang tidak mau hadir dalam acara tersebut walaupun berbeda etnis terdapat 7 responden. Dan yang menjawab ragu-ragu juga tidak tahu bahkan yang tidak memberikan jawaban ada 07,00% atau 21 orang.

Tabel 4.3.2
Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun
Berbeda Agama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	272	90,67
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	9	03,00
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	10	03,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Sejumlah 272 responden yang menjawabnya menunjukkan penerimaan mereka terhadap perbedaan adat istiadat sehingga mereka

menyatakan turut hadir dalam acara hari ulang tahun teman walaupun ada perbedaan adat istiadat. Keragu-raguan dari sembilan responden dalam mengambil sikap untuk turut hadir dalam acara hari ulang tahun teman yang berbeda adat istiadat tak bedanya dengan responden yang menjawab tidak tahu bahkan yang tidak menjawab. Hal ini menandakan belum siap dengan keberadaan teman yang berbeda adat istiadat.

Tabel 4.3.4
Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun
Berbeda Bahasa Daerah

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	280	93,33
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	13	04,33
4.	Tidak Tahu	2	00,67
5.	Tidak Menjawab	5	01,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dalam tabel ini lebih dari 93,00 % responden menyatakan bersedia hadir dalam acara hari ulang tahun teman walaupun berbeda bahasa daerah, sementara yang menjawab ragu-ragu, tidak tahu, dan tidak menjawab terdapat 18 orang atau 06,67 %. Perbedaan bahasa daerah menjadi kendala dalam kehadiran mereka di acara hari ulang tahun teman, sementara mayoritas responden tidak memperlmasalahkan hal tersebut.

Tabel 4.3.5
Turut Hadir Dalam Acara HUT Teman Walaupun
Berbeda Makanan

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	179	59,33
2.	Tidak	59	19,67
3.	Ragu-ragu	42	14,00
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	12	04,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Jawaban tidak dari 59 responden sehubungan dengan kehadiran dalam acara hari ulang tahun teman walaupun berbeda makanan dapat dipahami karena selera dan menu mungkin berbeda. Sementara sejumlah 179 responden menyatakan kesediaan mereka untuk hadir dalam acara hari ulang tahun teman walaupun berbeda makan. Yang ragu-ragu untuk hadir dan yang tidak memberikan jawaban serta menyatakan tidak tahu untuk hadir dalam acara hari ulang tahun teman walaupun berbeda makanan mungkin mempunyai pertimbangan dan alasan tersendiri untuk hal tersebut.

Tabel 4.3.6
Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada
Hari-hari Raya Keamanan Walaupun Berbeda Agama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	246	82,00
2.	Tidak	28	09,33
3.	Ragu-ragu	11	03,67
4.	Tidak Tahu	2	00,67
5.	Tidak Menjawab	13	04,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Bagi 246 responden atau 82,00 % yang menjawab ya dalam hal melakukan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan walaupun berbeda agama menunjukkan sikap keterbukaan dan menghargai. Sebaliknya yang menjawab tidak yaitu 28 responden atau 09,33 % menunjukkan sikap yang tertutup terhadap orang lain teristimewa dalam hal perbedaan agama. Sementara yang ragu-ragu yakni 11 orang dan yang tidak tahu ada dua orang serta yang tidak menjawab 13 orang merupakan orang-orang yang masih bingung menentukan sikap sehubungan dengan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan lebih khusus bagi yang berbeda agama.

Tabel 4.3.7
Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-hari
Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Etnis Suku Bangsa

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	246	82,00
2.	Tidak	28	09,33
3.	Ragu-ragu	11	03,67
4.	Tidak Tahu	2	00,67
5.	Tidak Menjawab	13	04,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Bagi 246 responden atau 82,00 % yang menjawab ya dalam hal melakukan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan walaupun berbeda agama menunjukkan sikap keterbukaan dan menghargai. Sebaliknya yang menjawab tidak yaitu 28 responden atau 09,33 % menunjukkan sikap yang tertutup terhadap orang lain teristimewa dalam hal perbedaan agama. Sementara yang ragu-ragu yakni 11 orang dan yang tidak tahu ada dua orang serta yang tidak menjawab 13 orang merupakan orang-orang yang masih bingung menentukan sikap sehubungan dengan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan lebih khusus bagi yang berbeda agama.

Tabel 4.3.7
Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-hari
Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Etnis Suku Bangsa

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	271	90,33
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	13	04,33
4.	Tidak Tahu	2	00,67
5.	Tidak Menjawab	12	04,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Mayoritas responden yakni 90,33 % menjawab ya atau setuju untuk melakukan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan walaupun berbeda etnis suku bangsa. Hal ini menunjukkan kesadaran penerimaan keberadaan keragaman etnis suku bangsa sementara hanya ada dua responden yang tidak setuju untuk hal tersebut. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu, tidak tahu dan tidak menjawab berjumlah 27 responden atau 09,00 dari Jumlah keseluruhan.

Tabel 4.3.8
Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-hari
Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Adat Istiadat

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	252	84,00
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	19	06,33
4.	Tidak Tahu	142	04,67
5.	Tidak Menjawab	13	04,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Responden yang menyatakan ragu-ragu, tidak tahu dan tidak memberikan jawaban pada pertanyaan mengenai melakukan silaturahmi pada hari-hari raya keagamaan walaupun berbeda adat istiadat ini jumlahnya lebih banyak dari pada pertanyaan terhadap berbeda etnis suku bangsa dan perbedaan agama. Hal ini menunjukkan keragu-raguan dan keterbatasan untuk memahami keragaman perbedaan adat istiadat. Namun demikian, masih terdapat 84 % atau 252 responden yang setuju melakukan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan walaupun terdapat perbedaan adat istiadat. Selanjutnya hanya ada dua orang atau 00,67 % yang menjawab tidak untuk hal tersebut.

Tabel 4.3.9
Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-hari
Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Tata Susila

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	192	64,00
2.	Tidak	18	06,00
3.	Ragu-ragu	42	14,00
4.	Tidak Tahu	18	06,00
5.	Tidak Menjawab	30	10,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dalam Tabel di atas, responden yang menyatakan keragu-raguan berada pada posisi kedua dengan jumlah 42 orang, sementara yang tidak menjawab berjumlah 30 responden dan yang menjawab tidak tahu berjumlah 18 orang/responden. Pernyataan para responden tersebut dapat dikatakan bahwa ada rasa enggan untuk melakukan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan walaupun berbeda tata susila. Kategori responden yang menjawab tidak terhadap hal tersebut ada sejumlah 18 orang atau 06,00 %, sementara mayoritas responden yakni 64,00 % menyatakan ya atau setuju dengan hal

melakukan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan walaupun di antara mereka terdapat perbedaan tata susila.

Tabel 4.3.10
Melakukan Acara Silaturahmi Terhadap Teman Pada Hari-hari
Raya Keagamaan Walaupun Berbeda Bahasa Daerah

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	249	83,00
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	19	06,33
4.	Tidak Tahu	4	01,33
5.	Tidak Menjawab	26	08,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Bagi responden yang setuju untuk melakukan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan walaupun berbeda bahasa daerah berjumlah 249 orang atau 83,00 % dari jumlah seluruh responden yang ada. Jumlah tersebut lebih besar dari pada jumlah responden yang setuju dalam hal adanya perbedaan tata susila (pertanyaan dalam tabel sebelumnya). Dengan demikian perbedaan bahasa daerah pada para responden tidak mengurangi tali silaturahmi mereka terhadap temannya. Sementara responden yang tidak menjawab dan yang ragu-ragu serta yang tidak tahu adalah mereka yang enggan dan ragu oleh karena tidak memahami bahasa daerah temannya. Dalam menanggapi hal tersebut, hanya dua orang saja yang menjawab tidak untuk melakukan silaturahmi terhadap teman pada hari-hari raya keagamaan terutama kepada mereka yang berbeda bahasa daerah.

4.4. Persepsi Memberikan Bantuan Sosial

Sebagai makhluk sosial kita tidak terlepas dengan kegiatan saling memberi bantuan terhadap sesama warga masyarakat yang mengalami kesulitan. Hal serupa juga dilakukan oleh responden ketika terjadi satu

kesulitan hidup diantara sesamanya. Tabel-tabel berikut merupakan gambaran bagaimana responden menyikapi sesamanya dalam kesulitan hidup.

Tabel 4.4.1
Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang Mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Agama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	284	94,67
2.	Tidak	-	
3.	Ragu-ragu	4	01,33
4.	Tidak Tahu	2	00,67
5.	Tidak Menjawab	10	03,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dalam hal turut memberi bantuan sosial kepada sesama siswa yang mengalami kesulitan walaupun berbeda agama terdapat 284 responden atau 94,67 % yang menjawab ya, yang menjawab ragu-ragu empat responden sedangkan yang menjawab tidak tahu ada dua responden. Selain itu terdapat 10 responden atau 03,33 % yang tidak mau memberi jawaban atas hal tersebut. Dari data ini dapat dikatakan bahwa kesetiakawanan sosial dalam hal memberi bantuan dimiliki dan dinyatakan oleh sebahagian besar responden kepada temannya walaupun berbeda agama. Dengan demikian, hal memberi bantuan bagi yang mengalami kesulitan yakni kepada sesama siswa oleh hampir seluruh responden tidak dibatasi dengan adanya perbedaan agama.

Tabel 4.4.2
Turut Memeberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang Mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Etnis Suku Bangsa

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	286	95,33
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak Tahu	-	-
5.	Tidak Menjawab	14	04,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Responden yang tidak memberikan jawaban dalam hal keikutsertaan memberi bantuan sosial kepada sesama siswa yang mengalami kesulitan walaupun berbeda etnis suku bangsa berjumlah 14 orang atau 04,67 %. Sementara sisa dari keseluruhan responden yakni 286 orang atau 95,33 menjawab ya. Kepastian jawaban yang diberikan oleh mayoritas responden dalam hal memberi bantuan kepada sesama ternyata tidak dibatasi oleh adanya perbedaan etnis suku bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pemahaman mengenai rasa solidaritas terhadap etnis suku bangsa lain masih dimiliki oleh sebagian besar responden.

Tabel 4.4.3
Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang Mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Adat Istiadat

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	277	92,33
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	2	00,67
4.	Tidak Tahu	-	-
5.	Tidak Menjawab	21	07,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Kesediaan memberi bantuan sosial kepada sesama siswa yang mengalami kesulitan walaupun berbeda adat istiadat didukung oleh pernyataan dari 277 responden atau 92,33 %. Sementara yang ragu-ragu menyatakan pendapat dalam hal tersebut terdapat dua responden atau 00,67 %. Adapun responden yang tidak memberikan jawaban terdapat 21 orang atau 07,00 %. Dari data dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa perbedaan adat istiadat bukanlah menjadi penghalang bagi mayoritas responden untuk memberi bantuan kepada mereka yakni sesama siswa yang mengalami kesulitan.

Tabel 4.4.4
Turut Memberi Bantuan Sosial Kepada Sesama Siswa Yang
Mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Tata Susila

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	250	83,33
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	17	05,67
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	24	08,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Adanya perbedaan tata susila dipandang oleh beberapa responden yang menunjukkan keragu-ruguan mereka dalam memberi bantuan kepada sesama siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini terbukti dengan jawaban dari 17 responden atau 05,67 % yang memberikan jawaban ragu-ragu. Sementara responden yang memberikan jawaban tidak tahu berjumlah sembilan orang atau 03,00 % dan yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai turut memberi bantuan sosial terhadap sesama yang mengalami kesulitan walaupun berbeda tata susila berjumlah 24 orang atau 08,00 %. Meskipun demikian, cukup banyak responden yang bersedia memberi bantuan sosial kepada sesama walaupun diantara mereka terdapat perbedaan tata susila. Hal ini terbukti dengan adanya jawaban ya dari 83,33 % atau 250 responden.

Tabel 4.4.5
Turut Memberi Bantuan Sosial Terhadap Sesama Siswa Yang Mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Bahasa Daerah

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	277	92,33
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	2	00,67
4.	Tidak Tahu	-	-
5.	Tidak Menjawab	21	07,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Keikutsertaan responden dalam memberi bantuan sosial terhadap sesama siswa yang mengalami kesulitan walaupun berbeda bahasa daerah didukung oleh 92,33 % atau 277 orang. Sementara itu, terdapat dua responden yang ragu-ragu dalam hal memberikan bantuan tersebut juga ada sejumlah 21 responden yang tidak memberikan jawaban mereka sehubungan dengan hal dimaksud. Data ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa daerah bukan menjadi penghalang bagi sebagian besar responden dalam memberi bantuan sosial kepada mereka sesama siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian rasa ingin saling membantu terhadap sesama tidak dipengaruhi oleh adanya perbedaan bahasa daerah. Dari tabel ini juga tidak terdapat satupun responden yang menjawab tidak untuk hal tersebut.

Tabel 4.4.6
Turut Memberi Bantuan Sosial Terhadap Sesama Siswa Yang Mengalami Kesulitan Walaupun Berbeda Makanan

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	234	78,00
2.	Tidak	23	07,67
3.	Ragu-ragu	19	06,33
4.	Tidak Tahu	5	01,67
5.	Tidak Menjawab	19	06,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Adanya perbedaan pandangan terhadap makanan sedikit mempengaruhi kesediaan responden dalam hal memberi bantuan sosial terhadap sesama siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini terbukti dengan jawaban dari jumlah responden yang menjawab ya hanya 78,00 % atau 234 orang. Demikian juga didukung oleh 23 responden atau 07,67 % yang menjawab tidak. Disamping itu pula terdapat 19 responden yang masih ragu-ragu untuk memberi bantuan kepada sesama yang memiliki perbedaan pemahaman tentang makanan. Selanjutnya terdapat 24 responden atau 08,00 % yang tidak tahu dan tidak memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai turut memberi bantuan sosial terhadap sesama siswa yang mengalami kesulitan walaupun berbeda makanan. Dari data ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman tentang makanan dapat menghalangi kesediaan responden untuk memberi bantuan kepada sesama siswa yang mengalami kesulitan.

4.5. Persepsi tentang lebih seringnya terjadi pertengkaran

Tabel 4.5.1
Perengkaran Lebih Sering Terjadi Dengan Suku Bangsa Lain Yang
Berasal Dari Suku Bangsa Tetangga

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	41	13,67
2.	Tidak	155	51,67
3.	Ragu-ragu	19	06,33
4.	Tidak Tahu	40	13,33
5.	Tidak Menjawab	45	15,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dalam tabel ini memperlihatkan bahwa pertengkaran tidak sering terjadi dengan suku bangsa lain yang berasal dari suku bangsa tetangga sebagaimana jawaban dari mayoritas responden yang berjumlah 155 orang atau 51,67%. Namun demikian ada juga yang menjawab bahwa pertengkaran lebih sering terjadi dengan suku bangsa tetangga. Hal

ini terbukti dengan jawaban ya dari 41 responden atau 13,67 %. Sementara yang ragu-ragu dalam memberikan jawaban atas hal tersebut hanya 19 responden. Selanjutnya terdapat 13,33 atau 40 responden menjawab tidak tahu dan sisa responden yang berjumlah 45 orang atau 15,00 % dari keseluruhan Jumlah responden tidak memberikan jawaban atau tidak mau menanggapi hal tersebut.

Tabel 4.5.2
Pertengkaran Lebih Sering Terjadi Dengan Suku Bangsa Lain yang
Bukan Suku Bangsa Tetangga Tetapi
Dari Pulau Yang Sama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	26	08,67
2.	Tidak	187	62,33
3.	Ragu-ragu	21	07,00
4.	Tidak Tahu	33	11,00
5.	Tidak Menjawab	33	11,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertengkaran lebih sering terjadi dengan suku bangsa lain yang bukan suku bangsa tetangga tetapi dari pulau yang sama, pernyataan ini tidak didukung oleh 187 responden atau 62,33 %. Berbeda dengan pendapat dari 26 responden atau 08,67% yang menjawab ya untuk hal tersebut. Adapun responden yang menjawab tidak tahu dan tidak memberikan jawaban mereka atas pernyataan tersebut di atas masing-masing ada sejumlah 33 orang atau 11,00 %. Sementara jawaban ragu-ragu diberikan oleh 21 orang atau 07,00 % dari keseluruhan Jumlah responden yang ada. Dengan demikian data dalam tabel ini mencerminkan bahwa mayoritas responden menyatakan pertengkaran tidak sering terjadi dengan suku bangsa lain yang bukan suku bangsa tetangga walaupun dari pulau yang sama.

Tabel 4.5.3
Pertengkaran Lebih Sering Terjadi Dengan Suku Bangsa Lain
Yang Berasal Dari Lain Pulau Di Indonesia

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	8	03,67
2.	Tidak	169	56,33
3.	Ragu-ragu	15	05,00
4.	Tidak Tahu	44	14,67
5.	Tidak Menjawab	64	21,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Data dalam tabel ini menyatakan bahwa pertengkaran tidak sering terjadi dengan suku bangsa lain yang berasal dari lain pulau di Indonesia. Sebagaimana hal ini dijawab dan dikatakan tidak oleh 169 responden atau 56,33 %. Sementara itu, responden yang tidak memberikan jawaban dan tidak tahu untuk menanggapi hal tersebut berjumlah 108 orang atau 36,00 % dan yang menjawab ragu-ragu terdapat 15 orang atau 05,00 %. Adapun yang menyatakan bahwa pertengkaran lebih sering terjadi dengan suku bangsa lain yang berasal dari lain pulau di Indonesia terdapat delapan responden atau 03,67 %. Data ini menunjukkan bahwa hanya segelintir orang saja yang mungkin pernah memiliki pengalaman melihat atau menyaksikan dan mendengar bahkan mungkin mengalami peristiwa pertengkaran yang terjadi dengan suku bangsa lain berasal dari lain pulau di Indonesia. Sedangkan sebagian besar responden menyatakan pertengkaran tidak sering terjadi dengan suku bangsa lain dari lain pulau di Indonesia.

4.6. Persepsi Terkait Pergaulan dan Permusuhan

Kehidupan manusia akan dapat bertahan hidup manakala ia dapat bergaul dengan sesamanya. Dengan bergaul manusia dapat menerima pertolongan dan juga dapat memberikan pertolongan disaat menghadapi kesulitan hidup. Akan sangat riskan bagi seseorang bila kehidupannya sehari-hari hanya hidup menyendiri

terpisah dengan warga masyarakat lainnya. Data dalam tabel-tabel berikut akan memberikan gambaran yang kuantitas bagaimana persepsi responden kaitannya dengan bergaul di masyarakat.

Tabel 4.6.1
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal Dari
Daerah Tetangga : "Akrab"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	174	58,00
2.	Tidak	16	05,33
3.	Ragu-ragu	18	06,00
4.	Tidak Tahu	14	04,67
5.	Tidak Menjawab	78	26,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pernyataan responden mengenai pergaulan akrab dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga diberikan oleh 174 orang atau 58,00 %. Responden yang menjawab tidak berjumlah 16 orang atau 05,33 % dan yang menjawab ragu-ragu terdapat 18 orang atau 06,00 %. Selanjutnya responden yang menjawab tidak tahu berjumlah 14 orang dan yang tidak memberikan jawabannya ada 78 orang atau 26,00 %. Tabel ini mencerminkan bahwa pergaulan akrab dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga belum dapat dijalani dan dirasakan oleh sebahagian responden sehingga 42,00 % dari mereka memberikan jawaban tidak, ragu-ragu, tidak tahu dan tidak menjawab. Namun demikian terdapat 58,00 % dari Jumlah responden yang dapat mengadakan dan membina pergaulan yang akrab dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga.

Tabel 4.6.2
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal Dari
Daerah Tetangga : "Baik"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	266	88,67
2.	Tidak	4	01,33
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	2	00,67
5.	Tidak Menjawab	21	07,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Mengadakan hubungan atau pergaulan yang baik dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga diresponi oleh 266 orang atau 88,67 responden yang menjawab ya. Sedangkan sisa responden yakni 11,33 % yang terbagi atas yang menjawab tidak 01,33 % atau empat orang, ragu-ragu 02,33 atau tujuh orang, tidak tahu 00,67 % atau dua orang dan yang tidak memberikan jawaban 07,00 % atau 21 orang belum dapat mengadakan hubungan yang baik dengan suku bangsa lain tersebut. Data ini mengungkapkan bahwa masih ada keraguan atau bimbang dari beberapa responden untuk menjalin pergaulan yang baik dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga. Hal ini terbukti dengan jawaban dari 7 orang responden yang ragu-ragu dan 21 orang yang tidak memberikan jawaban. Namun demikian mayoritas responden dapat membina pergaulan yang baik dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga.

Tabel 4.6.3
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal Dari
Daerah Tetangga : "Biasa"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	190	63,33
2.	Tidak	11	03,67
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	83	27,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pergaulan biasa atau seadanya dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga diungkapkan oleh 190 responden atau 63,33 %. Sementara 03,67 % atau 11 responden menjawab tidak untuk hal tersebut. Dan yang menjawab ragu-ragu dan tidak tahu terdapat 16 responden atau 05,33%. Adapun yang tidak memberikan jawaban sehubungan dengan sikap responden terhadap pergaulan biasa atau seadanya dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga berjumlah 83 orang atau 27,67 %. Jawaban tersebut kemungkinan muncul oleh karena ada sesuatu yang menghambat atau menghalangi mereka untuk bergaul sebagaimana biasanya dilakukan banyak orang, atau mungkin tidak terdapat suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga di lokasi tempat tinggal responden tersebut.

Tabel 4.6.4
Tidak Mau Bergaul Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal
Dari Daerah Tetangga

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	14	04,67
2.	Tidak	174	58,00
3.	Ragu-ragu	2	00,67
4.	Tidak Tahu	4	01,33
5.	Tidak Menjawab	106	35,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tidak mau bergaul dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga tidak diresponi oleh 174 orang atau 58,00 % responden. Selanjutnya responden yang ragu-ragu, tidak tahu dan tidak memberikan jawaban seluruhnya berjumlah 112 orang atau 37,33 %. Sementara responden yang menyatakan tidak mau bergaul dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga berjumlah 14 orang atau 04,67 %. Melihat data tersebut dapat dikatakan bahwa hampir separuh dari jumlah responden yakni 42,00 % masih ragu-ragu bahkan memiliki sikap tertutup sehingga mereka tidak mau bergaul dengan suku bangsa lain terutama yang berasal dari daerah tetangga.

Tabel 4.6.5
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal Dari
Daerah Tetangga : "Tegang"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	4	01,33
2.	Tidak	166	55,33
3.	Ragu-ragu	8	02,67
4.	Tidak Tahu	17	05,67
5.	Tidak Menjawab	105	35,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Rasa tegang dalam mengadakan pergaulan dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga diakui oleh empat orang responden. Sebaliknya bagi 166 responden atau 55,33 % tidak merasa tegang dalam pergaulannya dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga. Sedangkan responden yang menyatakan ragu-ragu sejumlah delapan orang dan 17 responden lainnya menjawab tidak tahu. Sementara ada sejumlah 105 responden atau 35,00 % tidak memberikan jawaban mereka terhadap hal tersebut. Perasaan tegang dalam pergaulan dengan sesama yang berbeda suku bangsa dapat dialami oleh siapa saja tergantung situasi dan kondisi atau alasan yang dimiliki seseorang, apalagi dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Tabel 4.6.6
Bermusuhan Dengan Suku Bangsa Lain Yang Berasal
Dari Daerah Tetangga

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	-	-
2.	Tidak	184	61,33
3.	Ragu-ragu	6	02,00
4.	Tidak Tahu	6	02,00
5.	Tidak Menjawab	104	34,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel ini mengungkapkan bahwa dari Jumlah 300 responden terdapat 61,33 % atau 184 orang yang tidak meresponi pernyataan untuk bermusuhan dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga. Dan tidak ada seorangpun responden yang mendukung untuk bermusuhan dengan suku bangsa lain dimaksud. Namun demikian masih terdapat 12 orang yang ragu-ragu dan tidak tahu menentukan sikapnya dalam hal tersebut. Demikian pula dengan 104 responden atau 34,67 % yang tidak memberikan jawaban terhadap hal ini.

Tabel 4.6.7
Tidak Mau Bergaul Sama Sekali Dengan Suku Bangsa Lain
Yang Berasal Dari Daerah Tetangga

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	-	-
2.	Tidak	174	58,00
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	8	02,67
5.	Tidak Menjawab	111	37,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Jawaban responden dalam tabel ini tidaklah terlalu berbeda jauh dengan jawaban yang diberikan pada tabel sebelumnya tentang pernyataan bermusuhan dan tidak mau sama sekali bergaul dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga. Terdapat 174 responden atau 58,00% yang tidak setuju dengan pernyataan tidak mau bergaul sama sekali dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga. Kemudian terdapat tujuh orang responden yang ragu-ragu dan delapan orang lainnya menjawab tidak tahu dalam menanggapi hal ini, sedangkan 111 responden atau 37,00% tidak memberikan jawaban mereka. Walaupun masih terdapat cukup banyak responden yang ragu-ragu dan tidak menanggapi hal ini, namun tidak ada seorangpun yang setuju untuk tidak mau bergaul sama sekali dengan suku bangsa lain yang berasal dari daerah tetangga.

Tabel 4.6.8
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama "Akrab"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	167	55,67
2.	Tidak	18	06,00
3.	Ragu-ragu	21	07,00
4.	Tidak Tahu	7	02,33
5.	Tidak Menjawab	87	29,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber: Kuesioner, Juli 2006

Pernyataan pergaulan yang akrab dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama didukung oleh 167 responden atau 55,67 %, yang tidak mendukung terdapat 18 responden atau 6 %. Kemudian yang ragu-ragu ada 21 responden atau 7 % dan yang tidak tahu sebanyak 7 responden atau 2,33 %. Sedangkan yang tidak memberikan jawaban 87 responden atau 29 %. Data tersebut mencerminkan bahwa pergaulan akrab dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama belum dapat dijalani dan dirasakan oleh sebagian responden sehingga 44,33 % dari mereka memberikan jawaban tidak, ragu-ragu, tidak tahu dan tidak menjawab. Namun demikian, terdapat 55,67 % dari jumlah responden yang dapat membina dan bergaul dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama.

Tabel 4.6.9
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Sama "Baik"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	267	89,00
2.	Tidak	-	
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	2	00,67
5.	Tidak Menjawab	24	08,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Mengadakan hubungan/pergaulan yang baik dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama diresponi oleh 267 responden atau 89 %. Tidak ada responden yang menolak untuk pergaulan ini. Sedangkan sisanya yakni 33 terbagi atas jawaban ragu-ragu 7 responden atau 2,33% tidak tahu 2 responden Atau 0,67 % dan yang tidak memberikan jawaban 24 responden atau 8%. Data tersebut mengungkapkan bahwa masih ada keraguan atau kebimbangan dari responden untuk mengadakan pergaulan yang baik dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama. Namun demikian, mayoritas responden yakni 89 % dapat membina pergaulan yang baik dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama.

Tabel 4.6.10
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama "Biasa"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	196	65,33
2.	Tidak	5	01,67
3.	Ragu-ragu	9	03,00
4.	Tidak Tahu	6	02,00
5.	Tidak Menjawab	84	28,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pergaulan biasa atau seadanya dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama diungkapkan oleh 196 responden atau 65,33 %. Sementara 5 responden atau 1,67 % menjawab tidak untuk hal tersebut. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu dan tidak tahu terdapat 15 responden atau 5%. Adapun yang tidak memberikan jawaban sehubungan sikap responden terhadap pergaulan biasa dengan suku bangsa tetangga dimaksud berjumlah 84 responden atau 28 %. Hal ini menandakan bahwa ada sesuatu yang menghambat atau menghalangi mereka untuk bergaul sebagaimana biasanya dilakukan banyak orang. Atau mungkin tidak terdapat suku bangsa yang dimaksud di lokasi tempat tinggal responden tersebut.

Tabel 4.6.11
Tidak Mau Bergaul Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam
Pulau Yang Sama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	1	00,33
2.	Tidak	179	59,67
3.	Ragu-ragu	3	01,00
4.	Tidak Tahu	10	03,33
5.	Tidak Menjawab	107	35,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tidak mau bergaul dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama tidak diresponi oleh 179 responden atau 59,67 %. Selanjutnya yang tidak memberikan jawaban 107 responden atau 35,67 % . Sementara responden yang tidak mau bergaul hanya 1 orang atau 0,33 % dan yang ragu-ragu 3 orang atau 1 % . Sisanya menjawab tidak tahu yakni 40,33 % atau 10 responden. Melihat data tersebut dapat dikatakan bahwa hampir separuh dari jumlah responden yakni 40,33% memiliki sikap ragu-ragu bahkan tertutup sehingga mereka bimbang bergaul dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama.

Tabel 4.6.12
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau
Yang Sama : "Teman "

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	4	01,33
2.	Tidak	179	59,67
3.	Ragu-ragu	1	00,33
4.	Tidak Tahu	14	04,67
5.	Tidak Menjawab	102	34,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Rasa tegang dalam mengadakan pergaulan dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama diakui oleh 4 responden, sebaliknya bagi 179 responden atau 59,67 % tidak merasa tegang dalam pergaulannya dengan suku bangsa tetangga di pulau yang sama sedangkan yang ragu-ragu hanya 1 orang. Responden yang tidak memberikan jawaban atas hal tersebut berjumlah 102 atau 34 %, dan yang tidak tahu 14 responden atau 4,67 %. Rasa tegang dalam mengadakan pergaulan dengan sesama dapat terjadi kepada siapa saja, apalagi dengan orang yang suku bangsanya tidak sama dengan yang bersangkutan. Itulah sebabnya sehingga terdapat 40 % responden yang ragu ragu, dan tidak dapat mengambil sikap dalam hal ini.

Tabel 4.6.13
Bermusuhan Dengan Suku Bangsa Tetangga Dalam Pulau Yang Sama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	-	-
2.	Tidak	182	60,67
3.	Ragu-ragu	1	00,33
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	108	36,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel ini menjelaskan bahwa dari 300 responden terdapat 182 orang atau 60,67 % yang tidak meresponi untuk bermusuhan dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama. Namun demikian, masih terdapat 10 orang yang ragu-ragu dan tidak tahu menentukan sikapnya dalam hal tersebut. Demikian pula dengan 108 responden atau 36 % yang tidak memberikan jawaban terhadap hal ini. Tidak ada seorang pun dari responden yang ingin bermusuhan dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama.

Tabel 4.6.14
Tidak Mau Bergaul Sama Sekali Dengan Suku Bangsa Tetangga
Dalam Pulau Yang Sama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	-	-
2.	Tidak	179	59,67
3.	Ragu-ragu	1	00,33
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	111	37,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber: Kuesioner, Juli 2006

Jawaban responden dalam tabel ini tidaklah terlalu berbeda jauh dengan jawaban responden pada tabel sebelumnya. Tidak ada seorangpun yang tidak mau bergaul sama sekali dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama. 179 Responden atau 59,67 % tidak setuju dengan pernyataan tidak mau bergaul sama sekali dengan suku bangsa tetangga dalam pulau yang sama. Selain itu terdapat 9 Responden atau 3% yang menjawab tidak tahu dan yang tidak memberikan jawaban berjumlah 111 Responden atau 37 % . Mereka yang tidak menjawab dan yang menjawab tidak tahu belum dapat menanggapi hal tersebut dan menentukan sikapnya.

Tabel 4.6.15
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau Di Indonesia "Akrab"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	121	40,33
2.	Tidak	32	10,67
3.	Ragu-ragu	37	12,33
4.	Tidak Tahu	14	04,67
5.	Tidak Menjawab	96	32,00
	Jumlah	300	100,00

Tabel ini menjelaskan bahwa menjalin hubungan atau pergaulan yang akrab dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia diakui oleh 121 responden atau 40,33 % sebaliknya responden yang menjawab tidak sehubungan pertanyaan tentang pergaulan akrab tersebut terdapat 32 orang atau 10,67%, sementara responden yang ragu-ragu berjumlah 37 orang atau 12,33% dan yang tidak tahu 14 orang atau 4,67 % serta yang tidak memberikan jawaban sejumlah 96 responden atau 32 %. Melihat data tersebut dapat disimpulkan bahwa jalinan pergaulan yang akrab dengan suku bangsa lain dari lain pulau di Indonesia belum dapat dilakukan oleh sebagian besar responden, karena dukungan atas pertanyaan dan pernyataan sehubungan dengan hal yang dimaksud tidak diresponi dan ada keraguan serta tidak disikapi oleh 59,67 % dari Jumlah responden.

Tabel 4.6.16
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau Di
Indonesia : "Baik"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	223	74,33
2.	Tidak	7	02,33
3.	Ragu-ragu	8	02,67
4.	Tidak Tahu	11	03,67
5.	Tidak Menjawab	51	17,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pada umumnya pergaulan yang baik dengan sesama menjadi dambaan banyak orang. Hal ini terbukti dengan jawaban yang diberikan oleh 223 Responden atau 74,33 % sehubungan dengan pertanyaan mengenai pergaulan baik dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia. Akan tetapi ada juga responden yang tidak melakukan atau mengadakan pergaulan dimaksud, seperti yang dinyatakan oleh 7 orang responden atau 2,33%. Demikian pula ada 8 orang responden yang merasa ragu-ragu menanggapi hal tersebut. Sementara yang

menyatakan tidak tahu berjumlah 11 responden atau 3,67 % dan yang tidak memberikan jawaban atau pertanyaan dimaksud berjumlah 51 responden atau 17 % walaupun ada sejumlah responden yang tidak menyukai atau menyetujui bahkan ada keraguan terhadap hal tersebut, namun mayoritas responden mengakui akan hal itu dalam kehidupan mereka.

Tabel 4.6.17
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau Di
Indonesia: "Baik"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	178	59,33
2.	Tidak	11	03,67
3.	Ragu-ragu	12	04,00
4.	Tidak Tahu	14	04,67
5.	Tidak Menjawab	85	28,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Mengadakan pergaulan biasa atau seadanya dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia diakui oleh 178 responden atau 59,33%. Sementara yang responden yang tidak memberikan jawaban 85 orang atau 28,33 % yang tidak tahu mengenai hal tersebut terdapat 14 responden atau 4,67 %. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat juga 11 responden tidak setuju dan 12 responden ragu-ragu menanggapi pergaulan dimaksud. Dukungan dari 59,33 % responden tersebut dapat dikatakan sebagai penerimaan mereka terhadap orang lain atau suku bangsa dari lain pulau di Indonesia. Latar belakang yang dimiliki suku bangsa dari lain pulau di Indonesia dapat di pahami sehingga para responden dapat mengadakan pergaulan sebagaimana lazimnya.

Tabel 4.6.18
Tidak Mau Bergaul Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau Di Indonesia

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	-	-
2.	Tidak	157	52,33
3.	Ragu-ragu	11	03,67
4.	Tidak Tahu	9	03,00
5.	Tidak Menjawab	123	41,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Sikap tertutup untuk tidak mau bergaul dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia ditolak oleh 157 responden atau 52,33 %. Sedangkan yang tidak memberikan jawaban atas hal tersebut terdapat 123 responden atau 41 sementara yang menunjukkan sikap ragu-ragu dan tidak tahu masing-masing 11 responden dan 9 responden atau terdapat 6,67%. Cukup banyaknya responden yang tidak mau bergaul dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia ini mungkin memiliki alasan tersendiri sehingga mereka mengambil sikap dengan tidak memberikan jawaban atau ragu-ragu. Hal ini dapat dipahami karena setiap suku bangsa yang ada di Indonesia ini memiliki juga sifat dan karakter yang berbeda satu dengan yang lain sesuai latar belakang budayanya masing-masing.

Tabel 4.6.19
Pergaulan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau Di Indonesia : "Teman"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	4	01,33
2.	Tidak	149	49,67
3.	Ragu-ragu	9	03,00
4.	Tidak Tahu	18	06,00
5.	Tidak Menjawab	120	40,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Responden yang merasa tegang dalam mengadakan pergaulan dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia diakui oleh 4 orang atau 1,33 %. Sebaliknya yang tidak merasa tegang bergaul dengan suku bangsa dimaksud diungkapkan oleh 149 responden atau 49,67 %. Sementara 120 responden atau 40% tidak memberikan jawaban untuk hal tersebut, dan yang tidak tahu terdapat 18 responden, sedangkan yang ragu-ragu menyatakan sikap berjumlah 9 responden atau 3%. Melalui tabel ini dapat diketahui bahwa lebih dari separuh jumlah responden mungkin merasakan ketidaknyamanan atau merasa kurang aman untuk bergaul dengan suku bangsa lain, sehingga cukup banyak responden yang tidak memberikan jawaban atau tidak tahu. Sementara hanya 4 orang yang benar-benar merasa tegang bergaul dengan suku bangsa dimaksud.

Tabel 4.6.20

Bermusuhan Dengan Suku Bangsa Dari Lain Pulau Di Indonesia

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	4	01,33
2.	Tidak	158	52,67
3.	Ragu-ragu	7	02,33
4.	Tidak Tahu	18	06,00
5.	Tidak Menjawab	113	37,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber: Kuesioner, Juli 2006

Sikap bermusuhan dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia diakui oleh 4 responden atau 01,33 %, sedangkan bagi 158 responden atau 52,67 % menjawab tidak. Selanjutnya yang menjawab ragu-ragu dengan pertanyaan tersebut diakui oleh 7 responden atau 2,33 %. Adapun responden yang tidak memberikan jawaban dan tidak tahu dalam menanggapi hal tersebut berjumlah 131 orang atau 43,67%. Kondisi dalam jawaban tabel ini mencerminkan bahwa walaupun sebagian besar responden yakin 52,67 menyatakan tidak bermusuhan dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia, namun masih terdapat

juga responden yang menyatakan bermusuhan dengan suku bangsa lain dimaksud. Dengan demikian masih ada segelintir orang yang tidak merasa memiliki saudara berbagai dan setanah air yaitu Indonesia yang terikat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika .

Tabel 4.6.21
Tidak Mau Bergaul Sama Sekali Dengan Suku Bangsa Dari
Lain Pulau Di Indonesia

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	-	
2.	Tidak	167	55,67
3.	Ragu-ragu	9	03,00
4.	Tidak Tahu	12	04,00
5.	Tidak Menjawab	11	37,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Ada perbedaan pernyataan dalam tabel ini yaitu tidak adanya responden yang tidak mau bergaul sama sekali dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia. Namun jawaban responden yang ragu-ragu, tidak tahu dan tidak memberikan jawaban, termasuk dalam jumlah yang cukup besar yakni 133 orang atau 44,33 %. Sementara responden yang tidak mengakui tidak mau bergaul sama sekali dengan suku bangsa dari lain pulau di Indonesia dinyatakan oleh 167 orang atau 55,67 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa lebih dari sebagian besar responden menyatakan sikap terbuka untuk bergaul dengan sesama warga Indonesia walaupun berasal dari lain pulau.

4.7. Persepsi Tentang Sifat-sifat Etnis Suku Bangsa Sendiri

Tabel 4.7.1

**Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri:
"Dapat Di Percaya"**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	132	44,00
2.	Tidak	2	00,67
3.	Ragu-ragu	88	29,33
4.	Tidak Tahu	42	14,00
5.	Tidak Menjawab	36	12,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Dari data yang tertera pada tabel 4.7.1 mengenai anggapan tentang sifat sifat dari etnis suku bangsa sendiri dapat dipercaya menunjukkan 132 responden atau 44,00 % generasi muda di kota Palu menjawab dapat dipercaya atau ya, sedangkan 88 responden atau 29,33 % menjawab ragu ragu, 14,00 % responden menjawab tidak mengerti atau tidak tahu, kemudian 36 responden atau 12,00 % tidak menjawab dan 2 responden atau 00,67 % tidak dapat dipercaya.

Tingginya persentasi sifat dapat dipercaya atau 44 % pada generasi muda yang ada di kota tersebut di atas menunjukkan mereka telah memiliki jati diri yang positif. Sedangkan adanya angka persentasi yang signifikan (29,33%) yang memiliki sifat keragu-raguan dan 42 responden atau 14 % menjawab tidak tahu dan 12 % tidak menjawab serta 00,67 % tidak dapat dipercaya menunjukkan masih banyak juga generasi di kota Palu yang kurang jelas jati dirinya atau belum paham akan jati diri mereka.

Tabel 4.7.2
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa
Sendiri : "Tidak Dapat Dipercaya"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	1	00,33
2.	Tidak	91	30,33
3.	Ragu-ragu	59	19,67
4.	Tidak Tahu	83	27,67
5.	Tidak Menjawab	66	22,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Jika pernyataan pada tabel 4.7.1 dikomparatifkan dengan data pada tabel 4.7.2 mengenai anggapan tentang sifat dari etnis suku bangsa sendiri "Tidak dapat di percaya " menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda yaitu 30,33 dapat dipercaya, terkecuali pada responden yang menjawab ragu-ragu 19,67 % atau lebih rendah 09,66 % dari 29,33%. Sedangkan yang menjawab tidak tahu persentasinya lebih tinggi yaitu 27,67 % demikian juga responden yang tidak menjawab persentasinya yaitu 22,00 %.

Berdasarkan persentasi tersebut di atas menunjukkan disatu sisi generasi muda di kota Palu telah mengenal jati diri mereka tetapi disisi lain belum paham tentang jati diri mereka

Tabel 4.7.3
Anggapan Tentang Sifat-sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri "Sombong"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	4	01,33
2.	Tidak	111	37,00
3.	Ragu-ragu	49	16,33
4.	Tidak Tahu	71	23,67
5.	Tidak Menjawab	65	21,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Anggapan tentang sifat - sifat dari etnis suku bangsa sendiri "Sombong", menjawab atau menyatakan tidak sombong ini menunjukkan persentasi yang tertinggi yaitu 37,00 % atau berjumlah 111 responden. Sedangkan 71 responden atau 23,67% menjawab tidak tahu dan 21,67 % atau 65 responden tidak menjawab, kemudian yang menjawab ragu-ragu berjumlah 49 responden atau 16,33 % dan yang lainnya atau yang berjumlah 4 responden atau 01,33 menjawab sombong, ini membuktikan generasi muda di kota Palu perlu diajar lagi kaidah-kaidah norma dan etika kehidupan. Bila diambil perbandingan persentasi dengan pribadi-pribadi yang memiliki sifat tidak sombong 37,00 atau 111 responden berarti 63 % generasi muda tersebut di atas diajarkan prinsip-prinsip seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Tabel 4.7.4
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri :
"Rendah Hati"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	135	45,00
2.	Tidak	14	04,67
3.	Ragu-ragu	52	17,33
4.	Tidak Tahu	57	19,00
5.	Tidak Menjawab	42	14,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pernyataan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa "rendah hati" ada 135 responden atau 45,00 % menjawab ya, sedangkan yang menjawab tidak rendah hati berjumlah 14 responden atau 04,67 % dan yang menjawab ragu-ragu 17,33% atau 52 responden kemudian yang menjawab tidak tahu 57 responden atau 19,00 %. Selain itu juga ada responden yang tidak menjawab yaitu berjumlah 42 Orang atau 14,00 %.

Tingginya persentasi sifat rendah hati pemuda di kota Palu menjadi potensi untuk saling menerima satu dengan yang lain.

Rendahnya persentasi tidak rendah hati (04,67 %) menunjukkan generasi muda yang ada di kota Palu tidak mau hidup dalam sikap arogansi hal ini sangat dipengaruhi oleh adanya pembinaan dalam kehidupan beragama karena pada dasarnya ajaran dalam semua agama dituntut setiap umat untuk hidup dalam kerendahan hati.

Sementara masih agak tingginya yang menjawab ragu-ragu, tidak tahu dan tidak menjawab menjadi motivasi bagi guru-guru, tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang tua untuk membina generasi muda hidup dalam kerendahan hati.

Tabel 4.7.5
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa
Sendiri : "Teguh Pendirian "

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	102	34,00
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	66	22,00
4.	Tidak Tahu	73	24,33
5.	Tidak Menjawab	59	19,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Jawaban tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa sendiri "Teguh pendiriannya" berjumlah 102 responden atau 34,00 % generasi muda di kota Palu memiliki sifat teguh pendiriannya, 24,33 % atau 73 responden menjawab tidak tahu, ragu-ragu berjumlah 66 orang atau 22,00 % sedangkan yang tidak menjawab 19,67 % atau 59 responden.

Tingginya persentasi teguh pada pendiriannya menunjukkan generasi muda di kota Palu telah memiliki sikap konsisten dan prinsip hidup yang kuat. Adanya responden yang menjawab ragu-ragu, tidak tahu dan tidak menjawab menjadikan dasar perlu adanya pembinaan pada generasi muda tentang prinsip-prinsip bagaimana menjadi orang yang teguh dalam pendirian.

Tabel 4.7.6**Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri :
"Lekas Berubah Pendiriannya"**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	28	09,33
2.	Tidak	66	22,00
3.	Ragu-ragu	50	16,67
4.	Tidak Tahu	90	30,00
5.	Tidak Menjawab	66	22,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa sendiri "Lekas berubah pendiriannya" data menunjukkan 66 responden atau 22,00 % generasi muda tidak lekas berubah pendirian lebih besar persentasinya dari yang lekas berubah pendiriannya yaitu 09,33 % atau 28 responden. Sedangkan yang menjawab tidak tahu berjumlah 90 responden atau 30,00 % dan yang menjawab ragu-ragu 16,67% atau berjumlah 50 responden kemudian yang tidak menjawab berjumlah 66 responden atau 22,00%. Dibandingkan dengan tabel 4.7.5 maka terjadi sinkronisasi sifat konsisten.

Tabel 4.7.7**Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri :
"Pemarah"**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	21	07,00
2.	Tidak	82	27,33
3.	Ragu-ragu	47	15,67
4.	Tidak Tahu	89	29,67
5.	Tidak Menjawab	61	20,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel ini menjelaskan bahwa anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa sendiri "Pemarah" menjawab ya 07,00% atau 89 responden dan yang menjawab tidak pemarah berjumlah 82 responden atau 27,33 % kemudian yang menjawab ragu-ragu 47 responden atau 15,67 % dan yang tidak menjawab berjumlah 61 responden atau 20,33 % selanjutnya yang menjawab tidak tahu berjumlah 89 responden atau 29,67% ini menunjukkan persentasi yang tertinggi dibandingkan dengan jawab-jawaban yang lain.

Tingginya persentasi tidak tahu (29,67%) dibandingkan dengan tidak pemarah (27,33%) menunjukkan bahwa adanya pemahaman yang lebih dalam lagi tentang apa artinya pemarah.

Tabel 4.7.8
**Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri :
"Pemberani"**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	92	30,67
2.	Tidak	9	03,00
3.	Ragu-ragu	40	13,33
4.	Tidak Tahu	94	31,33
5.	Tidak Menjawab	65	21,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Berdasarkan tabel 5.8 responden memberikan jawaban bervariasi mengenai pertanyaan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa sendiri: "Pemberani" untuk responden yang menjawab pemberani berjumlah 92 orang atau 30,67 %. Sedangkan responden yang menjawab tidak pemberani berjumlah 9 responden atau 03,00 % dan responden atau generasi muda yang menjawab ragu-ragu berjumlah 40 orang atau 13,33 %. Kemudian responden yang menjawab tidak tahu 31,33 % atau 94 orang dan ada juga generasi muda yang ditanyakan tidak menjawab berjumlah 65 responden atau 21,67 %.

Melihat data yang ada ternyata responden yang menjawab berani

hanya 30,67 % masih lebih tinggi yang menjawab tidak tahu yaitu 31,33 %. Adanya perbedaan persentasi tersebut sangat ditentukan oleh wawasan dan cara pandang tentang makna pemberani. Rendahnya persentasi sikap pemberani generasi muda kota Palu disebabkan oleh faktor dalam diri seseorang dan faktor luar.

Tabel 4.7.9
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Suku Bangsa Sendiri:
"Pengecut"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	-	
2.	Tidak	90	30,00
3.	Ragu-ragu	38	12,67
4.	Tidak Tahu	97	32,33
5.	Tidak Menjawab	75	25,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Responden yang menyatakan tidak pengecut berjumlah 90 generasi muda atau 30,00 % dan yang menjawab tidak tahu 97 responden atau 32,33 lebih banyak dari yang menjawab tidak pengecut. Kemudian ada juga responden tidak menjawab berjumlah 75 responden atau 25,00 % selain itu ada lagi responden yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan tersebut mereka berjumlah 38 responden atau 12,67 %.

Bila diambil perbandingan dengan tabel 4.7.8 sifat pemberani atau tidak pengecut menunjukkan angka yang seimbang. Demikian juga yang memberi jawaban tidak tahu persentasinya hampir menunjukkan angka yang seimbang pula.

Banyaknya persentasi yang tidak menjawab menunjukkan kurang pemahaman tentang makna pengecut dan adanya kecenderungan sifat masa bodoh para responden pada waktu mengisi angket.

Tabel 4.7.10
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri :
"Baik Hati"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	173	57,67
2.	Tidak	-	
3.	Ragu-ragu	49	16,33
4.	Tidak Tahu	42	14,00
5.	Tidak Menjawab	36	12,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Generasi muda yang mempunyai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa sendiri yang berbaik hati berjumlah 173 responden atau 57,67 %. Sementara yang menjawab ragu-ragu 49 responden atau 16,33 % dan yang menjawab tidak tahu 42 responden atau 14,00 %, kemudian ada juga yang tidak menjawab berjumlah 36 responden atau 12,00 %.

Tingginya persentasi sifat baik hati pada generasi muda di kota Palu menunjukkan generasi muda di kota tersebut memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

Tabel 4.7.11
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri :
"Rajin"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	158	52,67
2.	Tidak	1	00,33
3.	Ragu-ragu	47	15,67
4.	Tidak Tahu	52	17,33
5.	Tidak Menjawab	42	14,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Sebagian besar responden menjawab rajin atau 158 generasi muda menjawab rajin dalam etnis suku bangsa sendiri, tidak rajin 1 responden atau 00,33 % sedangkan yang menjawab tidak tahu 52 responden atau 17,33 %. Kemudian yang menjawab ragu-ragu 47 responden atau 15,67 % dan yang tidak menjawab 42 responden atau 14,00 %.

Sikap rajin pada generasi muda di kota Palu berdasarkan jawaban pada data atau tabel 4.7.11 menunjukkan bahwa mereka menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dalam belajar dan bekerja.

Tabel 4.7.12

**Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Sendiri :
"Malas"**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	11	03,67
2.	Tidak	105	35,00
3.	Ragu-ragu	45	15,00
4.	Tidak Tahu	69	23,00
5.	Tidak Menjawab	70	23,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Data dalam pertanyaan pada tabel 4.7.11 mendukung pertanyaan pada tabel 4.7.12, dimana terungkap 35 % responden menyatakan tidak malas. Hal ini telah memperkuat realita bahwa budaya rajin telah mengakar pada generasi muda di Kota Palu, sekalipun 15 % atau 45 responden masih menjawab ragu-ragu, 23 % atau 69 responden menjawab tidak tahu dan 23,33 % atau 70 responden menjawab tidak .

Tabel 4.7.13
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Dapat Di percaya"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	100	33,33
2.	Tidak	4	01,33
3.	Ragu-ragu	80	26,67
4.	Tidak Tahu	63	21,00
5.	Tidak Menjawab	53	17,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa selain yang ada "dapat dipercaya", 33,33 % atau 100 responden menjawab dapat dipercaya atau ya, sedangkan 22,67 % atau 80 responden menjawab ragu-ragu. Kemudian 21 % atau 63 responden menjawab tidak tahu, sedangkan 17,67 % atau 53 responden tidak menjawab dan 1,33 % atau 4 responden menjawab tidak dapat dipercaya.

Melihat data yang ada menunjukkan sikap dan tindakan yang dilakukan generasi muda Kota Palu dapat dipercaya. Hal itu berarti telah memiliki faktor kejujuran.

4.8. Persepsi Tentang Sifat-sifat Etnis Suku Bangsa Lain

Tabel 4.8.1
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Tidak Dapat Dipercaya"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	9	03,00
2.	Tidak	91	30,33
3.	Ragu-ragu	56	18,67
4.	Tidak Tahu	74	24,67
5.	Tidak Menjawab	70	23,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertanyaan mengenai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "tidak dapat dipercaya", 30,33 % atau 91 responden menjawab dapat dipercaya, 24,67 % atau 74 responden menjawab tidak tahu. Kemudian 23,33 % atau 70 responden tidak memberikan jawaban dan 18,67 % atau 56 responden menjawab ragu-ragu, sedangkan 3 % atau 9 responden menjawab tidak dipercaya.

Melihat tingginya persentase responden yang menjawab dapat dipercaya dan rendahnya persentase yang menjawab tidak dapat dipercaya, menunjukkan bahwa generasi muda setempat mengerti dengan keberadaan suku bangsa lain yang datang dan tinggal di Kota Palu.

Tabel 4.8.2
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Sombong"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	11	03,67
2.	Tidak	89	29,67
3.	Ragu-ragu	37	12,33
4.	Tidak Tahu	103	34,33
5.	Tidak Menjawab	60	20,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertanyaan mengenai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "sombong", responden sebanyak 103 orang atau 34,33 menjawab tidak tahu, 89 orang atau 29,67 % menjawab tidak. Kemudian 60 orang atau 20 % tidak menjawab dan 37 orang atau 12,33 % menjawab ragu-ragu, sedangkan 11 orang atau 3,67 % menjawab ya atau sombong.

Melihat jawaban tersebut di atas persentase tertinggi adalah tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda setempat sulit menduga sifat-sifat dari suku bangsa lain yang ada di Kota Palu.

Tabel 4.8.3
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Rendah Hati"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	109	36,33
2.	Tidak	6	02,00
3.	Ragu-ragu	50	16,67
4.	Tidak Tahu	81	27,00
5.	Tidak Menjawab	54	18,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "rendah hati", responden sebanyak 109 orang atau 36,33 % menjawab rendah hati dan 81 orang atau 27 % menjawab tidak tahu sedangkan 54 responden atau 18 tidak menjawab. Kemudian 50 orang atau 16,67 % menjawab ragu-ragu dan yang 6 orang atau 2 % menjawab tidak rendah hati.

Tingginya persentase generasi muda etnis suku bangsa lain yang ada di kota Palu yang menjawab rendah hati menjadi indikasi terjadi kehidupan saling menerima satu dengan yang lain.

Tabel 4.8.4
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Teguh Pendiannya"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	69	23,00
2.	Tidak	3	01,00
3.	Ragu-ragu	52	17,33
4.	Tidak Tahu	108	36,00
5.	Tidak Menjawab	68	22,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertanyaan mengenai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "teguh pendiriannya" responden sebanyak 108 orang atau 36 menjawab tidak tahu sedangkan responden yang berjumlah 69 orang atau 23 % menjawab ya atau teguh pendiriannya dan yang 68 orang atau 22,67 % tidak menjawab. Selanjutnya 3 responden atau 1 % menjawab tidak teguh pendiriannya.

Melihat tingginya persentase mengenai jawaban tidak tahu tentang keteguhan pendiriannya dan adanya persentase tinggi responden yang tidak memberi jawaban serta bersifat ragu-ragu akan keteguhan pendiriannya menunjukkan suku bangsa lain yang ada di kota Palu kurang memiliki sifat-sifat yang konsisten dalam interaksi dengan generasi muda yang ada.

Tabel 4.8.5

Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada : "Lekas Berubah Pendiriannya"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	14	04,67
2.	Tidak	74	24,67
3.	Ragu-ragu	61	20,33
4.	Tidak Tahu	73	24,33
5.	Tidak Menjawab	78	26,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "lekas berubah pendiriannya" responden yang tidak menjawab berjumlah 78 orang atau 26 %, dan responden yang menjawab tidak lekas berubah pendirian berjumlah 74 orang atau 24,67 % kemudian yang menjawab ragu-ragu 61 responden atau 20,33 % dan yang lain menjawab lekas berubah pendiriannya berjumlah 14 responden atau 4,67 %.

Dari keseluruhan persentase yang ada di atas menunjukkan persentase tidak lekas berubah pendiriannya mendominasi sifat-sifat generasi muda yang ada di kota Palu.

Tabel 4.8.6
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Pemarah"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	20	06,67
2.	Tidak	70	23,33
3.	Ragu-ragu	35	11,67
4.	Tidak Tahu	106	35,33
5.	Tidak Menjawab	69	23,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertanyaan mengenai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "pemarah", responden yang berjumlah 106 orang atau 35,33 % menjawab tidak tahu dan responden yang berjumlah 70 orang atau 23,33 % menjawab tidak pemarah, sedangkan responden yang berjumlah 69 orang atau 23 % tidak menjawab kemudian yang berjumlah 35 responden atau 11,67 % menjawab ragu-ragu dan 20 orang atau 6,67 % menjawab pemarah.

Perbandingan persentasi-persentasi tersebut di atas menunjukkan masih didominasi oleh responden yang tidak tahu sifatnya apakah pemarah atau tidak

Tabel 4.8.7
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Pemberani"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	66	22,00
2.	Tidak	8	02,67
3.	Ragu-ragu	51	17,00
4.	Tidak Tahu	105	35,00
5.	Tidak Menjawab	70	23,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertanyaan mengenai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "pembrani" responden yang berjumlah 105 orang atau 35 % menjawab tidak tahu dan responden yang berjumlah 70 orang atau 23,33 % tidak menjawab sedangkan responden yang berjumlah 66 orang atau 22 % menjawab pemberani atau ya dan yang berjumlah 8 responden atau 2,67 menjawab tidak pemberani atau penakut.

Tabel 4.8.8
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Pengecut"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	1	00,33
2.	Tidak	69	23,00
3.	Ragu-ragu	46	15,33
4.	Tidak Tahu	107	35,67
5.	Tidak Menjawab	77	25,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertanyaan mengenai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "Pengecut" responden yang berjumlah 107 atau 35,67 % menjawab tidak tahu, dan 77 responden atau 25,67% tidak menjawab, kemudian 69 responden atau 23 % menjawab tidak pengecut, sedangkan 46 responden atau 15,33 % menjawab ragu-ragu yang sisa 1 responden atau 0,33 menjawab pengecut atau ya. Dari tabel responden yang dimintai keterangan hasil menunjukkan bahwa hanya 23% yang menyatakan tidak pengecut dan 77 orang cenderung menunjukkan tidak paham tentang makna pengecut.

Tabel 4.8.9
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Baik Hati"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	166	55,33
2.	Tidak	3	01,00
3.	Ragu-ragu	35	11,67
4.	Tidak Tahu	62	20,67
5.	Tidak Menjawab	34	11,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertanyaan mengenai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis Suku Bangsa Lain yang ada "Baik Hati". Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan 166 responden atau 55,33 % menjawab baik hati, kemudian 62 responden atau 20,67 % menjawab tidak tahu, sedangkan 35 responden atau 11,67 % menjawab ragu-ragu, dan 34 responden atau 11,33 % tidak menjawab, sedangkan yang 3 responden atau 1 % menjawab tidak baik hati.

Tingginya presentase yang menjawab baik hati menunjukkan bahwa suku bangsa lain yang ada di kota Palu telah mengembangkan sikap bersahabat dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Tabel 4.8.10
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang
Ada : "Rajin"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	110	36,67
2.	Tidak	-	-
3.	Ragu-ragu	44	14,67
4.	Tidak Tahu	79	26,33
5.	Tidak Menjawab	67	22,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "Rajin" menunjukkan bahwa data yang diperoleh untuk melihat sifat rajin generasi muda di kota Palu berjumlah 110 responden atau 36,67 % menjawab rajin, 76 responden atau 26,33 % menjawab tidak tahu, kemudian 67 responden atau 22,33 % tidak menjawab, dan 44 responden atau 14,67 % menjawab ragu-ragu.

Ternyata suku bangsa lain atau pendatang di kota Palu memiliki sikap rajin sebagaimana suku bangsa non pendatang di kota Palu. Tingginya persentase penduduk menjadi rajin sangat ditentukan oleh motivasi dan faktor pendorong akan kebutuhan hidup masing-masing individu.

Tabel 4.8.11
Anggapan Tentang Sifat-Sifat Dari Etnis Suku Bangsa Lain Yang Ada : "Malas"

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	1	00,33
2.	Tidak	85	28,33
3.	Ragu-ragu	47	15,67
4.	Tidak Tahu	92	30,67
5.	Tidak Menjawab	75	25,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Pertanyaan mengenai anggapan tentang sifat-sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada "Malas", data hasil wawancara tentang malas tidaknya penduduk pendatang yang ada di kota Palu menunjukkan 92 responden atau 30,67 % menjawab tidak tahu, 85 responden atau 28,33 % menjawab tidak malas, kemudian 75 responden atau 25 % tidak menjawab, sedangkan 47 responden atau 15,67 % menjawab ragu-ragu, dan 1 responden atau 0,33 % menjawab malas.

4.9. Persepsi Penciptaan Rasa Aman dan Kesejahteraan

Tempat tinggal yang kondisi kamtibmasnya terjaga secara aman merupakan dambaan setiap manusia. Ini demikian, karena hanya

dengan situasi daerah yang aman, memungkinkan seseorang akan berkarya menurut profesi yang disandangnya. Demikian juga terkait dengan masalah kesejahteraan. Kendati demikian dalam rangka menyikapi situasi aman serta meningkatkan kesejahteraan hidup, sudah tentu sebagai warga masyarakat mereka memiliki ragam persepsi. Tabel-tabel berikut sebagai gambaran bagaimana responden mempersepsikan bagaimana pencitraan suasana wilayah atau lebih meluas lagi dalam kerangka NKRI.

Tabel 4.9.1
Mementingkan Keamanan Daerah Sendiri

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	142	47,33
2.	Tidak	158	52,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel ini menunjukkan tentang mementingkan keamanan daerah sendiri. Responden yang memberikan jawaban tidak mementingkan keamanan daerah sendiri 52,67% atau 158 orang dari 300 orang, 142 responden atau 47,33 % memberikan jawaban mementingkan keamanan daerah sendiri.

Tingginya persentase responden yang menjawab tidak mementingkan keamanan daerah sendiri menunjukkan bahwa wawasan Generasi Muda kota Palu tentang keamanan tidak hanya diperhatikan di daerah-daerah tertentu saja tetapi harus diperhatikan secara menyeluruh.

Tabel 4.9.2
Mementingkan Keamanan Kepulauan Sendiri

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	118	39,33
2.	Tidak	182	60,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel di atas menjelaskan tentang mementingkan keamanan kepulauan sendiri. Dari 300 responden 182 responden atau 60,67 menjawab tidak mementingkan keamanan pulau sendiri, 118 responden atau 39,33 % menjawab mementingkan keamanan pulau sendiri.

Jawaban semua responden ini sama dengan jawaban tentang keamanan daerah sendiri yaitu perlu mementingkan keamanan hanya pada pulau sendiri.

Tabel 4.9.3
Mementingkan Keamanan Seluruh Wilayah RI

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	278	92,67
2.	Tidak	22	7,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel di atas menjelaskan tentang mementingkan keamanan seluruh wilayah RI. Dari 300 responden, 278 orang atau 92,67 menjawab mementingkan keamanan seluruh wilayah RI, sedangkan 22 orang atau 7,33 % menjawab tak perlu mementingkan keamanan seluruh wilayah RI.

Melihat persentase tentunya responden menjawab perlu mementingkan keamanan seluruh wilayah RI menjadi indikator Generasi Muda kota Palu memiliki rasa cinta tanah air yang kuat.

Tabel 4.9.4 Mementingkan Kesejahteraan Daerah Sendiri

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	132	44,00
2.	Tidak	168	56,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel di atas menunjukkan mementingkan kesejahteraan daerah sendiri. Dari hasil wawancara dan berdasarkan data yang diperoleh dari pernyataan Generasi Muda di kota Palu, maka 132 orang atau 44,00 % menjawab mementingkan kesejahteraan daerah sendiri, sedangkan 168 orang atau 56,00 menjawab tidak mementingkan kesejahteraan daerah sendiri. Mereka menganggap bahwa kesejahteraan harus dirasakan merata oleh seluruh daerah tidak hanya dikhususkan di daerah-daerah tertentu.

Tabel 4.9.5
Mementingkan Kesejahteraan Kepulauan Sendiri

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	123	41,00
2.	Tidak	177	59,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel di atas menjelaskan tentang mementingkan kesejahteraan kepulauan sendiri. Dari pernyataan responden, di peroleh data 123 orang atau 41,00 % menyatakan mementingkan kesejahteraan kepulauan sendiri, sedangkan 177 orang atau 59 % menyatakan tidak mementingkan kesejahteraan kepulauan sendiri. Jawaban dari para responden di atas pada prinsipnya sama dengan jawaban pada pernyataan sebelumnya bahwa perlu mementingkan kesejahteraan seluruh daerah dan kepulauan.

Tabel 4.9.6
Mementingkan Kesejahteraan Seluruh Wilayah RI

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	283	94,33
2.	Tidak	17	05,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Label di atas menjelaskan tentang mementingkan kesejahteraan seluruh wilayah RI. Hasil yang diperoleh dari pernyataan para responden didapati 283 orang atau 94,33 % dari 300 responden menjawab mementingkan kesejahteraan seluruh wilayah RI dan hanya sebagian kecil yaitu 17 orang atau 05,67 menjawab tidak perlu mementingkan kesejahteraan seluruh wilayah RI.

Jawaban-jawaban para responden di atas semakin memperjelas bahwa kesejahteraan harus dirasakan secara merata di seluruh wilayah RI.

Tabel 4.9.7 Mementingkan Keadilan Daerah Sendiri

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	130	43,33
2.	Tidak	170	56,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel di atas menjelaskan mementingkan keadilan daerah sendiri. Dari hasil wawancara maka persentase tertinggi yaitu 56,67 % atau 170 responden menjawab tidak mementingkan keadilan daerah sendiri, sedangkan 43,33 atau 130 responden menjawab mementingkan keadilan daerah sendiri.

Dari jawaban tersebut di atas membuktikan masyarakat ingin merasakan keadilan secara merata diseluruh daerah.

**Tabel 4.9.8
Mementingkan Keadilan Kepulauan Sendiri**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	113	37,67
2.	Tidak	187	62,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel di atas menjelaskan tentang mementingkan keadilan kepulauan sendiri. Dari 300 responden, maka didapati 187 orang atau 62,33 % menjawab tidak hanya mementingkan keadilan kepulauan sendiri, dan sisanya yaitu sebanyak 113 orang atau 37,67 % mementingkan keadilan kepulauan sendiri.

Jawaban dari responden sama dengan jawaban di atas bahwa keadilan harus dirasakan oleh masyarakat yang ada di semua daerah dan kepulauan.

Tabel 4.9.9 Mementingkan Keadilan Seluruh Wilayah RI

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	287	94,33
2.	Tidak	17	05,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel di atas ini menjelaskan tentang mementingkan keadilan seluruh wilayah RI. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 94,33 % atau 283 responden menjawab mementingkan keadilan seluruh wilayah RI, dan dengan jawaban pada pernyataan sebelumnya bahwa perlu mementingkan kesejahteraan seluruh daerah dan kepulauan. Selebihnya yakni 05,67 % atau 17 responden menjawab tidak mementingkan keadilan seluruh wilayah RI. Inti dari pemahanan keadilan harus berlaku secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia.

4.10. Memupuk Rasa Persatuan Bangsa

Mengedepankan pola hidup yang bersatu sebagai sesama anak bangsa, merupakan modal terpenting yang harus dikembangkan bagi setiap warga masyarakat di Indonesia. Hal ini demikian, karena hanya dengan hidup bersatu kegiatan pembangunan dapat berjalan dengan baik, dan dapat terwujud kehidupan yang sejahtera. Data pada tabel-tabel berikut merupakan gambaran bagaimana persepsi responden kaitannya dengan memupuk rasa persatuan bangsa.

Tabel 4.10.1**Memupuk Rasa Persatuan Bangsa Mata Pelajaran Tentang Suku Bangsa di Indonesia Diberikan Sejak Sekolah Dasar (SD)**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	267	89,00
2.	Tidak	33	11,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Menyimak jawaban responden terhadap memupuk rasa persatuan bangsa Indonesia, ternyata sebagian besar atau 267 orang (89 %) berharap hal tersebut sudah dimulai sejak siswa berada dalam jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Lebih lanjut, untuk mengetahui bagaimana harapan responden untuk adanya mata pelajaran suku bangsa dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ternyata jawaban lebih memilih pada pemberian sejak dini.

Tabel 4.10.2**Memupuk Rasa Persatuan Bangsa Mata Pelajaran Tentang Suku Bangsa di Indonesia Diberikan Sejak Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	106	35,33
2.	Tidak	194	64,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.10.3**Memupuk Rasa Persatuan Bangsa Mata Pelajaran Tentang Suku Bangsa di Indonesia Diberikan Sejak Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	93	32,33
2.	Tidak	203	67,67
	Jumlah	300	100,00

Tabel 4.10.4
Memupuk Rasa Persatuan Bangsa
Mata Pelajaran Tentang Suku Bangsa di Indonesia Diberikan
Ketika Berada di Perguruan Tinggi

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	94	31,33
2.	Tidak	206	68,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Menyimak secara detail terhadap jawaban responden pada beberapa tabel di atas, kepada kita dapat memperoleh gambaran yang jelas bahwa responden dalam hal ini generasi muda di Kota Palu, dalam kehidupannya sehari-hari sangat mementingkan untuk memupuk rasa persatuan bangsa.

4.11. Persepsi Kaitannya Dengan Perkawinan

Dalam memilih teman hidup untuk membentuk satu keluarga batih (keluarga), maka sangat diharapkan oleh responden adalah jika perkawinan tersebut berasal sesama etnik dan agama. Data pada tabel-tabel dibawah ini memberikan gambaran yang jelas terhadap persepsi responden, yang cenderung mengarah pada perkawinan se-etnik dan agama. Sedangkan terkait dengan adat istiadat serta tata susiliah tanggapan responden cenderung menerima sungguhpun dalam latar yang berbeda.

Tabel 4.11.1
Setuju terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku
Bangsa Dan Sesama Agama

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	299	99,67
2.	Tidak	1	00,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.2**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa Walaupun Berbeda Agama**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	33	11,00
2.	Tidak	267	89,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.3**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa Walaupun Berbeda Adat Istiadat**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	175	58,33
2.	Tidak	125	41,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.4**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa Walaupun Berbeda Tata Susila**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	120	40,00
2.	Tidak	180	60,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.5**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Antara Sesama Etnis Suku Bangsa Walaupun Berbeda Bahasa Daerah**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	203	67,67
2.	Tidak	97	32,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.6**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Yang Berasal Dari Bukan Sesama Etnis Suku Bangsa Tetapi Sesama Agama**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	274	91,33
2.	Tidak	26	08,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.7**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Yang Bukan Dari Sesama Etnis Suku Bangsa Serta Berbeda Agama**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	28	09,33
2.	Tidak	272	90,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.8**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Yang Bukan Dari Sesama Etnis
Suku Bangsa Serta Berbeda Adat Istiadat**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	156	52,00
2.	Tidak	144	48,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.9**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Yang Bukan Sesama Etnis
Suku Bangsa Serta Berbeda Tata Susila**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	123	41,00
2.	Tidak	177	59,00
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Tabel 4.11.10**Setuju Terhadap Suatu Perkawinan Yang Bukan Dari Sesama Etnis
Suku Bangsa Serta Berbeda Bahasa Daerah**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	182	60,67
2.	Tidak	118	39,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

4.12. Persepsi Terkait Dengan Konflik Sosial di Indonesia

Sejak dua dasawarsa terakhir, kondisi NKRI sedang tercabik-cabik yang dan menuju pada disintegrasi bangsa, disebabkan oleh terjadinya konflik sosial dan berakhir dengan adanya kerusuhan sosial, yang

potretnya berujud pembunuhan, pembakaran, pencurian, perampokan, perkosaan, pembantaian, pengrusakan, dan tindak-tindak anarkhis lainnya. Kondisi ini sangat memporakporandakan bangsa Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk.

Provinsi Sulawesi Tengah sebagai bagian integral dari NKRI, tidak terlepas dengan terjadinya konflik-konflik sosial yang berkepanjangan. Kabupaten Poso sungguhpun kondisi konflik kian meredah, tetapi secara psikologis, sosiologis dan antropologis warga masyarakatnya kini hidup dalam kondisi yang traumatis berkepanjangan. Proses rehabilitas sudah banyak dilakukan dan terus bergulir hingga kini, dan ini perlu didukung secara aktif oleh semua pihak termasuk didalamnya generasi muda dalam menyikapi konflik itu sendiri.

Tabel di bawah ini akan memberikan gambaran bagaimana persepsi generasi muda kota Palu dalam menyikapi konflik yang terjadi di daerahnya (Kabupaten Poso Sulawesi Tengah).

Tabel 4.12.1
Konflik Di Poso Berlatar Belakang SARA

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	142	47,33
2.	Tidak	38	12,67
3.	Ragu-ragu	59	19,67
4.	Tidak Tahu	60	20,00
5.	Tidak Menjawab	1	00,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

Menyimak akan jawaban responden bagaimana pada tabel di atas, ternyata responden dalam menyikapi dan memahami konflik yang terjadi di masyarakat adalah beragam. Dari keragaman tersebut, ternyata konflik poso oleh responden sebanyak 142 orang (47,33 %) dengan tegas menilai bahwa latar konflik adalah bersifat SARA (suku, agama dan ras)

Sedangkan yang tidak sepaham dengan latar pemikiran tersebut

sebanyak 49 orang (16,33 %). Bagi yang tidak sepaham, mereka menilai bahwa konflik yang terjadi lebih disebabkan oleh berbagai faktor, dan perlu dikaji lebih lanjut untuk faktor penyebabnya.

Selanjutnya untuk konflik sosial yang lebih luas di Indonesia, dalam persepsi responden juga dalam jawaban yang beragam. Tabel berikut merupakan gambaran responden dalam menyikapi konflik yang terjadi dalam wilayah NKRI.

Tabel 4.12.2
Konflik Di Daerah Lain Berlatar Belakang SARA

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	99	33,00
2.	Tidak	49	16,33
3.	Ragu-ragu	37	12,33
4.	Tidak Tahu	110	36,67
5.	Tidak Menjawab	5	01,67
	Jumlah	300	100,00

Sumber : Kuesioner, Juli 2006

BAB V

PENUTUP

5.1. Analisis

Persepsi generasi muda kota Palu provinsi Sulawesi Tengah dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang beda etnik suku bangsa dan agama, dalam kekinian berdasar hasil penelitian, diketahui bahwa mereka bersikap toleran dan menerima akan kondisi keberagaman yang ada di masyarakat. Analisis ini beralasan kami kemukakan, sebab mengacu pada 300 orang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar yakni sebanyak 274 orang responden (91,33 %) yang bersikap toleransi/menerima akan perbedaan yang ada. Memahami lebih jelas tentang sikap toleran/menerima dari responden dikaitkan dengan keberagaman masyarakat, konkritnya tergambar seperti pada tabel 4.1.1 di atas. Keragaman adat istiadat dan juga bahasa daerah di Indonesia, oleh generasi muda kota Palu juga bersikap toleran dan menerima untuk perbedaan yang ada. (lihat. Tabel 4.1.2)

Adanya perbedaan latar belakang; etnik suku bangsa, agama, adat istiadat serta bahasa daerah di Indonesia, oleh generasi muda ditanggapi sebagai suatu hal yang wajar mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang realita sosialnya bersifat multikultur. Perbedaan latar belakang, itu dinilai sesuatu yang wajar dan tidak menjadi kendala serius dalam rangka generasi muda menjalani kehidupannya sebagai bagian dari warga masyarakat. Sungguhpun demikian, ada hal menarik yang perlu kami garis-bawahi bila kita memahami secara detail perihal sikap toleransi generasi muda terutama yang berkaitan dengan perbedaan etnik di masyarakat. Tabel 4.1.4 misalnya, terlihat bahwa sikap tidak toleran dari generasi muda terhadap perbedaan etnik jumlahnya cukup tinggi yaitu sebanyak 45 orang responden (15,00 %) yang bersikap menolak akan adanya perbedaan etnik. Sikap ini berlaku jika mereka sebagai sesama teman sekolah. Namun lain halnya dengan persepsi generasi muda jika tidak dalam arena sosial sekolah/sesama siswa atau masyarakat secara umum. Tabel 4.1.5 memberikan gambaran

yang jelas tentang adanya perbedaan dimana yang menolak hanya sebanyak 2 orang responden (00,67 %).

Dengan adanya perbedaan jawaban sebagaimana tergambar melalui kedua tabel dimaksud, perlu kami berikan penjelasan bahwa persepsi generasi muda terhadap kondisi keragaman masyarakat memiliki perbedaan jika dalam lingkungan arena sosial sekolah dan di arena sosial masyarakat. Dengan perbedaan yang ada sudah tentu kondisi perbedaan terpolarisasi sampai pada bagaimana mereka bersikap dan bertindak-laku.

Di arena sosial sekolah, dengan cukup tinggi prosentasi akan sikap tidak toleran/menerima tentang kondisi sosial masyarakat yang beragam latar belakang, itu mungkin saja terjadi karena sebagai sesama siswa, kemungkinan jaringan sosial yang terjadi itu berujud terkotak-kotak dalam bentuk kelompok A, kelompok B, kelompok C dan lain-lain. Situasi sosial seperti kami gambarkan ini tidak dapat dipungkiri, sebab realita sosial yang berlaku pada masyarakat sebagaimana yang terekam melalui berbagai pemberitaan media masa (cetak dan elektronik) terutama menyangkut terjadinya tawuran antar pelajar yang terjadi selama ini di beberapa kota di Indonesia, dimana salah satu yang menjadi faktor penyebabnya adalah diantara mereka telah terbentuk kelompok atau "geng" dengan person-person tertentu diposisikan sebagai "hero".

Generasi muda kota Palu dikaitkan dengan tingginya persentasi khususnya mereka yang bersikap tegas menolak akan kondisi keberagaman beda etnik dan agama khususnya di antara mereka sebagai sesama siswa, memang belum dapat digeneralisir bahwa mereka sudah dalam polarisasi kehidupan yang terkotak-kotak. Sudah tentu tidak demikian, tetapi paling tidak dengan jawaban tersebut akan menjadi salah satu cermin bahwa terhadap sesama siswa diantara mereka tumbuh dan berkembang sikap hidup yang etnosentris dengan lebih mendahului etniknya dan agama yang dianut. Prihal sikap seperti ini menurut kami perlu disikapi dengan serius. Hal ini penting kami kemukakan, mengingat sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat terkait dengan potret potensi konflik di Indonesia yang mengatakan bahwa faktor penyebab konflik, sebagai berikut: 1). Adanya persaingan antar kelompok etnik dalam

memperoleh sumber kehidupan; 2). Ada kelompok-kelompok etnik yang memaksakan kebudayaannya kepada kelompok etnik lain; 3). Ada golongan agama yang memaksakan ajarannya kepada golongan agama lain; dan 4). Adanya potensi konflik yang sudah mengakar dalam masyarakat. (Sulaiman Mamar, 2002).

Bertolak pada pemahaman sumber penyebab/potensi konflik seperti dikemukakan Koentjaraningrat, sudah tentu sangat riskan bagi kita apabila dalam arena sosial masyarakat tumbuh dan berkembang corak kehidupan yang berujud terkotak-kotak/mengelompok. Situasi seperti ini sudah tentu tidak diharapkan terjadi pada masyarakat di Indonesia, dan termasuk didalamnya pada masyarakat di provinsi Sulawesi Tengah, dan lebih khusus lagi di kota Palu sebagai ibukota provinsi.

Praktek hidup terkotak-kotak dan menonjolkan etnosentris dalam rangka proses interaksi sosial masyarakat, adalah sangat bertentangan dengan tujuan pembangunan di Indonesia yaitu kebhinekaan dalam keberagaman latar belakang masyarakat sungguhpun realitasnya terdiri: beda etnik, beda agama, beda adat istiadat, beda daerah, dan bahasanya, Untuk itu, bila persepsi generasi muda termasuk didalamnya dalam arena sekolah mereka memberi respon tidak mau membangun atau menerima akan adanya keberagaman masyarakat, perlu diminimalisir supaya situasi tersebut tidak berkembang menjadi sebagai potensi konflik di masyarakat.

Membangun sikap hidup pertemanan terutama di kalangan generasi muda merupakan salah satu sikap yang sangat diharapkan dalam kekinian ataupun masa mendatang. Bagi generasi muda kota Palu paling tidak kerangka pikirnya tetap mengedepankan sikap membangun suasana pertemanan satu terhadap lainnya. Hal ini tergambar melalui jawaban responden sebagaimana pada beberapa tabel 4.2.1, 4.2.2, 4.2.3, dan tabel 4.2.4. dari jawaban yang ada jelas tergambar bahwa membangun hubungan pertemanan, mereka tidak membedakan akan keragaman etnik, agama, adat istiadat, dan bahasa, itu disikapi oleh sebagian besar responden yang menerima dan memiliki keinginan bergaul secara baik dalam kekariban.

Dalam membangun hubungan pertemanan, perlu kami berikan

penjelasan lebih lanjut bahwa walaupun pemahaman yang mengara pada etnosentris: etnik, dan, adat istiadat, bahasa, dan agama seperti kami kemukakan di atas itu tidak menonjol, tetapi ada satu hal menarik yang perlu diperhatikan pada kalangan generasi muda dalam membangun hubungan pertemanan, yaitu dengan melihat dari sisi status sosial orangtua. Data sebagaimana pada tabel 4.2.5 diketahui bahwa dari 300 orang responden, terdapat sebanyak 72 orang atau 24 % yang memberi jawaban bahwa untuk membangun hubungan pertemanan adalah lebih baik dipilih orangtuanya berstatus sosial kalangan elit/orang terpendang. Dalam konteks tersebut, sungguhpun yang bersangkutan tidak se-etnik, agama, adat istiadat, dan bahasa berbeda, tetapi itu tidak menjadi masalah asalkan status sosialnya orang terpendang.

Memang dalam kaitan status sosial, bila dilihat lebih dalam terhadap sikap generasi muda kota Palu untuk membangun jaringan sosial pertemanan, menurut data seperti pada tabel 4.2.6 jauh lebih banyak responden yaitu 268 orang atau 89,33 % yang memilih tidak memberikan perbedaan terpendang atau tidak, untuk membangun hubungan pertemanan dalam berbagai arena sosial. Bagi mereka, status sosial orangtua tidak penting untuk dijadikan ukuran mengingat status sosial seseorang sifatnya temporer dalam arti sewaktu-waktu dapat terjadi perubahan status.

Walaupun demikian, bertolak pada adanya responden yang memilih hubungan pertemanan dilihat dari sisi status sosial terutama kalangan elit/orang terpendang, sudah tentu situasi ini perlu diberi perhatian khusus, sebab bila persepsi tersebut yang tumbuh dan berkembang pada alur pikir generasi muda, dikuatirkan kedepan para generasi muda akan mengalami corak hidup pengkotakan, dan status sosial dijadikan ukuran kehidupan pertemanan. Jika demikian yang terjadi sudah tentu jaringan sosial pertemanan akan berjalan tidak harmonis, dan dapat saja tercipta keretakan atau perpecahan sesama teman.

Dalam kekinian, generasi muda kota Palu menjalani kegiatan silaturahmi dan menghadiri acara seremonial seperti; acara life cicle (daur hidup) khususnya berkaitan dengan pelaksanaan Hari Ulang

Tahun (HUT) diantara sesamanya, merupakan salah satu hal yang dinilai penting untuk dilaksanakan. Tabel 4.3.1 sampai dengan tabel 4.3.10 semuanya menjadi gambaran konkrit tentang persepsi generasi muda terkait dengan kegiatan HUT dan Silaturahmi. Untuk kedua konteks tersebut, sebagian besar responden memberikan respon sangat baik dalam arti mereka akan menghadiri dan melakukan pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Dan ketika tiba acara hari raya keagamaan seperti; Idul Fitri, Hari Natal dan lain-lain maka kegiatan bersilaturahmi mereka laksanakan dengan baik dan tidak memperhitungkan latar-latar perbedaan yang ada diantara mereka.

Sikap peduli terhadap kegiatan sosial berupa memberikan bantuan kepada sesama yang sedang mengalami kesulitan hidup sangat dikedepankan dan dilakukan oleh kehidupan generasi muda di kota Palu. Tabel 4.4.1 sampai tabel 4.4.6. Memahami jawaban yang ada, diketahui tidak terdapat responden yang memiliki sikap menolak atau kurang peduli dalam membantu mereka yang dalam kesulitan hidup, seperti tertimpa bencana alam, jatuh sakit dan lain-lain. Kenyataan ini sangat dibanggakan mengingat kegiatan sosial dapat dikatakan sudah dijadikan sebagai bagian kehidupan yang tidak terpisahkan.

Realita sosial yang terjadi dimasyarakat bahwa bertengkar dengan sesama tidak dapat dipungkiri dan itu sering mewarnai kehidupan sosial masyarakat. Situasi tersebut juga berlaku di kalangan generasi muda yang mengakui bahwa bertengkar dengan sesamanya itu sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tabel 4.5.1 sampai 4.5.3 merupakan gambaran dengan siapa mereka sering bertengkar. Memahami dengan cermat perihal keterlibatan dalam pertengkaran, diperoleh jawaban dari responden yang sifatnya variatif. Namun dipastikan bahwa pertengkaran adalah merupakan salah satu dinamika kehidupan termasuk dalam kalangan generasi muda di kota Palu.

Bertolak pada jawaban responden sebagaimana di ketiga tabel tersebut, analisis yang dapat kami kemukakan bahwa keterlibatan bertengkar dari generasi muda di kota Palu kecenderunganya lebih tinggi terjadi terhadap etnik-etnik suku bangsa terdekat. Ini terbukti melalui tabel 4.5.1 dimana sebanyak 41 orang responden atau 13,67 % yang mengakui keterlibat/ atau pernah bertengkar dengan suku bangsa

tetangga/terdekat. Demikian juga pada tabel 4.5.2 sebanyak 26 orang responden atau 08,67 % yang pernah bertengkar dengan suku bangsa lain dari pulau yang sama. Sedangkan terlibat bertengkar dengan suku bangsa lain di Indonesia dalam arti diluar pulaunya cenderung menurun dan hanya sebanyak 8 orang responden atau 03,67 %. Dari jawaban responden sebagaimana pada ketiga tabel tersebut, menurut hemat kami sangat menarik untuk diberi perhatian untuk dilakukan pengkajian yang mendalam menyangkut faktor yang melatar-belakangi sehingga kecenderungan terlibat pertengkaran itu terjadi terhadap mereka yang berasal dari etnik suku bangsa terdekat, serta dalam pulau yang sama. Dan jumlahnya menurun ketika dilihat dalam konteks yang lebih luas yakni Indonesia.

Hidup bergaul dengan sesama sudah menjadi ciri khas dari setiap insan manusia. Ini sudah merupakan implikasi logisnya, mengingat kodratnya sebagai manusia dan itu sudah melekat dalam dirinya sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Dengan bergaul manusia dapat hidup bertahan menjalani kehidupan dalam situasi apapun yang dihadapinya. Sebaliknya bila seseorang tidak membangun jaringan sosial untuk bergaul dengan sesamanya, maka dampak yang dapat dirasakan, paling tidak yang bersangkutan akan mengalami "keterkucilan".

Tipikal sikap bergaul dari generasi muda di Kota Palu, adalah sangat variatif. Hal ini begitu jelas tergambar melalui jawaban responden seperti tersirat melalui tabel 4.6.1 sampai tabel 4.6.21. Dari data jawaban seperti tersebut pada beberapa tabel dimaksud, sangat jelas tingkat variasi jawabanya yang diberikan, tetapi yang perlu digaris-bawahi bahwa membangun situasi sosial untuk bergaul dengan sesama sangat didambahkan setiap generasi muda.

Memberikan penilaian terhadap karakteristik terhadap sesama (stereotip) baik mereka yang sama etnik ataupun yang berbeda, juga sudah menjadi bagian dan itu teraktualisasi dalam arena kehidupan sosial setiap hari dari masyarakat, dan termasuk didalamnya kalangan generasi muda di kota Palu. Tentang adanya penilaian tersebut, dapat terlihat jelas melalui tabel 4.7.1 sampai tabel 4.8.11.

Etnik suku bangsa sendiri, oleh kalangan generasi muda di kota

Palu, dapat dikatakan mereka cenderung memberikan penilaian yang meragukan tingkat kepercayaannya sungguhpun mereka adalah seetnik. Tabel 4.7.1 misalnya, dengan jelas terdapat sebanyak 88 responden atau 29,33 % yang indikasi jawabannya pada situasi meragukan akan tingkat kepercayaannya seseorang termasuk dengan seetnik sekalipun, adalah menunjukkan tingkat kekritisn generasi muda dalam rangka mereka menilai sekaligus meniru guna mereka membangun corak hidupnya.

Sikap sombong, rendah hati, teguh pendirian, lekas berubah pendirian, pemarah, pemberani, pengecut, baik hati, rajin, malas, dan lain-lain juga menjadi sasaran penilaian dan menjadi perhatian di kalangan generasi muda. Lebih jelas tentang sikap generasi mudah prihal unsur-unsur tersebut di atas, seperti pada tabel 4.7.3 sampai tabel 4.8.11.

Mementingkan kehidupan rasa aman untuk daerah sendiri, oleh kalangan generasi muda kota Palu cukup berimbang jumlahnya dibanding dengan mereka yang tidak mementingkan daerahnya, tetapi lebih melihat pada lingkup yang lebih luas yaitu dalam konteks ke Indonesiaan. Tabel 4.9.1 merupakan gambaran yang jelas tentang indikasi penilaian generasi muda terhadap penciptaan kondisi rasa aman. Sebagaimana data tersebut dalam tabel, diketahui ada sebanyak 142 orang atau 47,33 % responden yang kecenderungan persepsinya untuk lebih mementingkan daerahnya sendiri dibanding dengan kepentingan yang luas. Dan sebanyak 158 orang atau 52,67 % dalam persepsi sebaliknya dimana mereka lebih mementingkan bagaimana penciptaan rasa aman untuk kondisi ke Indonesiaan (kepentingan lebih luas). Bertolak pada data jawaban responden tersebut, menurut hemat kami mengingat jumlahnya hampir berimbang antara yang lebih mementingkan dan tidak, maka diharapkan perlu adanya kebijakan yang sifatnya pembinaan terhadap kalangan generasi muda, untuk persepsi mereka dalam menyikapi penciptaan rasa aman, tidak saja menyempit dalam lingkup daerahnya sendiri, tetapi perlu diberi pemahaman yang lebih luas tentang kondisi kebhinekaan di Indonesia.

Hal ini sangat penting, mengingat bila kalangan generasi muda tidak diberikan kebijakan pembinaan seperti yang kami kemukakan di atas, ada kekuatiran kini dan kedepan, polarisasi kehidupannya

sehari-hari dapat saja akan menguat pada sikap etnosentris kedaerahan, ataupun kesukubangsanya. Bila ini terjadi maka apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat sebagaimana kami kemukakan pada uraian-uraian terdahulu dapat menjadi kenyataan, yaitu pola hidup terkotak-kotak. Sikap ini tentunya tidak diharapkan. Lebih lanjut memahami akan persepsi generasi muda dalam kaitan dengan penciptaan rasa aman, jelas tergambar melalui tabel 4.9.2 dan tabel 4.9.3.

Identik dengan persepsi generasi muda terkait menyangkut dengan penciptaan rasa aman, juga dalam hal peningkatan kesejahteraan hidup, serta berkaitan dengan keadilan, adalah berimbang jumlahnya antara generasi muda yang lebih mementingkan daerahnya untuk lebih dahulu dikedepankan, dengan mereka yang melihat pada lingkup yang lebih luas yaitu dalam konteks Indonesia. Secara berturut, tabel 4.9.4 sampai tabel 4.9.6 (menyangkut peningkatan kesejahteraan) dan tabel 4.9.7 sampai tabel 4.9.9 (penciptaan keadilan).

Untuk kedua konteks tersebut, sungguhpun jumlah yang lebih mementingkan masih lebih besar pada orientasi ke-Indonesiaan yang lebih diutamakan, tetapi dengan adanya perbedaan yang tidak signifikan jumlah, mengisyaratkan bahwa dalam alur pikir generasi muda etnosentris kedaerahan jumlahnya cukup tinggi dan perlu disikapi dengan serius untuk adanya suatu kebijakan pembinaan.

Memupuk rasa persatuan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), oleh responden memberikan apresiasi yang sangat positif. Tetapi diharapkan pemerintah perlu mempertimbangkan adanya kebijakan program di bidang pendidikan, supaya sekolah-sekolah dibutuhkan adanya materi pembelajaran menyangkut etnik suku bangsa, dan itu diharapkan berlaku sejak pendidikan dasar (SD) sampai pada pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Untuk kepentingan ini, jelas terlihat melalui tabel 4.10.1 sampai tabel 4.10.4.

Bertolak pada jawaban responden seperti tergambar pada beberapa tabel dimaksud, dapat dipahami bahwa dalam hal persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI, sangat diberi perhatian yang serius. Artinya persatuan dan kesatuan bangsa merupakan satu hal yang harus diletakan sebagai sasaran utama untuk dibangun oleh setiap warga masyarakat.

Persepsi generasi muda kota Palu dikaitkan dengan pemilihan jodoh untuk menuju pada jenjang perkawinan, yang sangat diharapkan adalah perkawinan yang terjadi antar sesama etnik dan agama. Sikap tegas generasi muda sangat jelas tergambar melalui tabel 4.11.1 dimana 299 orang responden atau 99,67 % yang memberi respon untuk perkawinan terjadi dalam kerangka pikir seperti kami jelaskan tadi. Mengetahui lebih detail perihal keinginan generasi muda terkait dengan perkawinan, terlihat melalui tabel 4.11.2 sampai tabel 4.11.10.

Konflik sosial yang terjadi pada beberapa daerah di Indonesia baik yang sudah berhasil diredahkan ataupun yang belum, oleh kalangan generasi muda memiliki penilaian yang sangat variatif. Untuk konflik sosial yang terjadi di kota Poso provinsi Sulawesi Tengah, dalam pemahamannya sebagaimana dalam tabel 4.12.1, terbanyak yaitu 142 orang atau 47,33 % memberi respon bahwa sebagai sumber pemicu konflik berasal dari latar belakang SARA. Sedang yang tidak dalam paradigma pikir tersebut hanya sebanyak 30 orang atau 12,67 %.

Dengan terpolanya latar pemikiran seperti ini, maka kondisi tersebut menurut kami sangat diperlukan kebijakan untuk pembinaan, mengingat bila paradigma berpikir ini terus berkembang dalam benak pemikiran mereka, dikuatirkan berdampak image buruk dalam penciptaan kondisi sosial masyarakat yang aman. Hal ini penting sebab dengan berkembang pola pikir berlatar SARA, itu sewaktu-waktu menjadi sumber potensi konflik di masyarakat.

5.2. Simpulan

Bertolak pada uraian-uraian sebagaimana pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

- Masyarakat kota Palu menunjukkan kondisi keberagaman latar belakang sosialnya (berbeda etnik, agama, adat istiadat, dan bahasa)
- Dalam keberagaman masyarakat, para generasi muda dalam memposisikan dirinya sebagai bagian masyarakat, dapat dipastikan bahwa mereka bersikap saling menerima dan terbuka serta tolelir dengan kondisi masyarakat yang beda etnik, agama, adat-istiadat dan ragam bahasa. Namun dalam realita sosial diketahui bahwa persepsi siswa berkaitan dengan kondisi

masyarakat yang beragama, ada perbedaan persepsi khususnya melihat perbedaan ketika di arena sosial sekolah dan pada arena sosial masyarakat secara luas. Di arena sekolah kecenderungan latar perbedaan lebih tinggi mereka kedepankan dibanding ketika di arena sosial masyarakat secara umum.

- Generasi muda kota Palu, dalam memposisikan dirinya diarena sosial sekolah dan masyarakat pada umumnya terdapat perbedaan dalam persepsinya terhadap kondisi masa yang beragam etnik dan agama. Diarena sosial sekolah sikap menolak beda etnik dan agama lebih tinggi dibanding ketika mereka pada arena sosial masyarakat.
- Persepsi generasi muda terkait dengan penciptaan kehidupan pertemanan, menjadi perhatian yang serius dalam arti satu terhadap yang lain memiliki orientasi untuk membangun suasana pertemanan bernuansa keakraban dalam interaksi sosialnya sehari-hari.
- Persepsi memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam kalangan generasi muda kota Palu sangat dikedepankan. Dan demi tetap terjalannya rasa persatuan dan kesatuan tersebut, menjadi harapan generasi muda supaya oleh pemerintah perlu mempertimbangkan adanya kebijakan program di bidang pendidikan, supaya pada sekolah-sekolah dibutuhkan adanya materi pembelajaran menyangkut etnik suku bangsa, dan itu diharapkan berlaku sejak mulai pendidikan dasar (SD) sampai pada pendidikan tinggi (perguruan tinggi).
- Persepsi generasi muda dalam membangun sikap hidup pertemanan, dinilai satu hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam interaksi sosialnya sehari-hari di masyarakat. Dengan membangun kehidupan pertemanan paling tidak dapat meminimalisir untuk tidak terjadi tindakan-tindakan sosial yang dapat berakibat terjadinya gap sebagai sesama warga masyarakat.
- Dalam kekinian, generasi muda kota Palu menjalani kegiatan silaturahmi dan menghadiri acara seremonial seperti; acara life cycle (daur hidup) khususnya berkaitan dengan pelaksanaan Hari Ulang Tahun (HUT) diantara sesamanya. Dengan menjalani aktivitas sosial tersebut, sangat disadari oleh generasi muda itu merupakan salah

- satu unsur perekat, dan hal itu sangat dijunjung tinggi serta dilaksanakan dalam kesadaran membangun rasa kebersamaan.
- Sikap peduli dari generasi muda terhadap kegiatan sosial berupa memberikan bantuan kepada sesama yang sedang mengalami kesulitan hidup sangat dikedepankan dan dilakukan dalam kehidupan. Praktek hidup yang saling peduli, itu sudah dijadikan sebagai bagian kehidupan yang tidak terpisahkan.
 - Memberikan penilaian karakteristik terhadap sesama (steriotip) baik mereka yang sama etnik ataupun yang berbeda, juga sudah menjadi bagian dan itu teraktualisasi dalam arena kehidupan sosial setiap hari dari masyarakat, dan termasuk didalamnya kalangan gerasi muda di kota Palu.
 - Mementingkan kehidupan rasa aman untuk daerah sendiri, oleh kalangan generasi muda kota Palu cukup berimbang jumlahnya dibanding dengan mereka yang tidak mementingkan daerahnya, identik dengan persepsi generasi muda terkait menyangkut dengan penciptaan rasa aman, juga dalam hal peningkatan kesejahteraan hidup, serta berkaitan dengan keadilan, adalah berimbang jumlahnya antara generasi muda yang lebih mementingkan daerahnya untuk lebih dahulu dikedepankan.
 - Memupuk rasa persatuan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sangat dikedepankan oleh generasi muda di kota Palu. Dan diharapkan bagi pemerintah perlu mempertimbangkan adanya kebijakan program di bidang pendidikan, supaya pada sekolah-sekolah dibutuhkan adanya materi pembelajaran menyangkut etnik suku bangsa, dan itu diharapkan berlaku sejak mulai pendidikan dasar (SD) sampai pada pendidikan tinggi (perguruan tinggi).
 - Persepsi pikir generasi muda di kota Palu, dikaitkan dengan terjadinya ikatan perkawinan di masyarakat, sangat diharapkan itu terjadi terhadap sesama etnik dan agama.
 - Konflik sosial di masyarakat sangat tidak diharapkan terjadi, karena dampaknya sangat buruk terhadap masyarakat baik yang terlibat langsung dengan konflik, juga mereka yang tidak. Generasi muda kota Palu difahami dari sisi bagaimana persepsi mereka terhadap

konflik sosial yang terjadi di masyarakat, dapat dipastikan pola pikir mereka cenderung memahaminya dalam latar belakang SARA.

5.3. Saran

Sungguhpun dalam kekinian generasi muda dalam persepsinya terhadap kondisi keberagaman masyarakat di kota Palu, dapat dipastikan mereka bersifat menerima dan toleran tentang perbedaan yang ada, namun sejak dini perlu dilakukan pembinaan yang mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku generasi muda dalam konteks ke-Indonesiaan. Ini sangat penting, mengingat sungguhpun sebagian besar generasi muda berada dalam kerangka pikir dan sikap menerima serta terbuka dengan kondisi keragaman, tetapi menurut hemat kami persepsi ataupun sikap mereka adalah relative, dalam pengertian sewaktu-waktu dapat terjadi perubahan (situasional).

Perlu ada kebijakan pemerintah untuk adanya materi pembelajaran tentang kondisi keetnikan pada institus pendidikan sekolah di Indonesia, dan itu dimulai sejak pendidikan dasar (SD), dan berjenjang sampai pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

Perlu adanya kebijakan pemerintah dalam memberikan penyadaran pada masyarakat terkait dengan terjadinya konflik sosial di beberapa daerah di Indonesia, dengan tidak mempertajam pemahaman pada sisi SARA sebagai latar belakangnya. Penelitian menyangkut bagaimana persepsi masyarakat terhadap kondisi keberagaman masyarakat di Indonesia, perlu dilaksanakan guna mengetahui dengan jelas realitas pemahaman dari masyarakat tentang keberagaman yang ada tersebut. Ini penting karena dengan mengetahui tingkat pemahaman masyarakat, akan sangat memberi manfaat dalam pengambilan kebijakan pemerintah dalam membangun bangsa dalam kondisi kebhinekaan Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Astrid S. Susanto-S. Permasalahan Batas Kebangsaan, Makalah disampaikan dalam kegiatan Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, Jakarta 1997
- Budi Kristanto, dkk, Suku Kaili Dari Sejarah Hingga Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado, 2002
- Gufran Ibrahim, Membangun Akseptansi Dalam Kemajemukan, Makalah disampaikan dalam kegiatan Dialog Budaya Regional, 29 Oktober 2002, Manado
- Harry Poerwanto, Suku Bangsa dan Ekspresi Kesuku-bangsaan di Indonesia, Makalah
- Makalah disampaikan dalam kegiatan Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, Jakarta 1997 IGN Arsana, Pola Hubungan Antar Suku Bangsa (Kasus Afinitas Kultural di Jembrana), Makalah, ibid, 1997
- J.W. Ajawaila, Identitas Budaya : Aku Dalam Budaya Lokal, Budaya Nasional dan Budaya Global, Makalah disajikan dalam Dialog Regional, tanggal 29 Oktober 2002 di Manado
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, PT Gramedia, Jakarta 1991 Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan, LP3ES Jakarta, 1982
- Masyhudin Masyhuda, dkk. Pengaruh Migrasi Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah, Depdikbud, P3KD 1978/1979
- Nico Soputan, Peranan Kebudayaan dan Gejolak-gejolak Sosial Masa Kini Dalam Konteks Pembangunan Bangsa, Makalah disampaikan dalam kegiatan Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, Jakarta 1997

Sri Suharjo, dkk. Benturan-benturan Sosial Budaya dari Daerah Transmigrasi Mopuya Selatan Kabupaten Bolmong, Esa Genang Jurnal Hasil Penelitian Jarahnitra, Vol.1 No.1, Feb. 2003

Salmin Djakaria, Esa Genang Jurnal Penelitian Jarahnitra Vol. 1, No. 1 Februari 2003 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.

Solaiman Mamar, Konflik dan Kekerasan, Makalah disajikan dalam Temu Budaya Sulawesi Tengah, 19 September 2002 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah.

Usman Pelly, dkk. Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk, Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta 1989

Yoran Lamangida, Masyarakat Keturunan Arab di Manado, Esa Genang Jurnal Hasil Penelitian Jarahnitra Vol. 1, Nomor 1. Februari 2003 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado

Zulyangi Hidayah, Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 1997.

[illegible]

Memahami Persepsi Generasi Muda/Siswa Terhadap Keragaman Etnis Suku Bangsa Di Kota Palu Sulawesi Tengah

LAMPIRAN

KUESIONER

MEMAHAMI PERSEPSI GENERASI MUDA/SISWA TERHADAP KERAGAMAN ETNIS SUKU BANGSA DI KOTA PALU SULAWESI TENGAH

Daftar No.:

Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Agama :
- d. Tempat Kelahiran :
 - Propinsi :
 - Kota/Kab. :
 - Desa/Kelurahan :
- e. Tempat Tinggal Sekarang :
 - Desa/Kelurahan :
 - Kota/Kab :
- f. Etnis Suku Bangsa :
- g. Etnis Suku Bangsa Ayah :
- h. Etnis Suku Bangsa Ibu :
- i. Pekerjaan Ayah :
- j. Pekerjaan Ibu :

Keterangan menjawab :

- 1. Beri tanda silang (x) pada jawaban : Ya, Tidak, Ragu-ragu, Tidak Tahu
- 2. Isi jawaban pada titik-titik menurut Yang saudara ketahui.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu- Ragu	Tidak Tahu	Ket.
	- SLTP					
	- SLTA					
	- Perguruan Tinggi					
	b. Pertukaran Kesenian Daerah					
	c. Terpisah bagi masing-masing suku Bangsa/siswa					
	d. Asrama-asrama dimana siswa dalam berbagai etnis suku bangsa menyatu dalam satu kompleks					
	e. Pemerataan penduduk secara merata di Indonesia.					
16.	Bagaimana pandangan saudara tentang Suatu perkawinan					
	a. Berasal dari sesama etnis suku bangsa:					
	- Sesama agama					
	- berbeda agama					
	- berbeda adat istiadat					
	- berbeda tata susila					
	- berbeda bahasa daerah					
	b. Bukan sesama etnis suku bangsa					
	- Sesama agama					
	- Berbeda agama					
	- Berbeda adat istiadat					
	- Berbeda tata susilahnya					
	- Berbeda bahasa daerahnya					
17.	Di Sulawesi Tengah lebih khusus kabupaten Poso pernah dilanda					

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu- Ragu	Tidak Tahu	Ket.
	kerusuhan masyarakat. Menurut saudara apakah konflik terjadi dilatarbelakangi oleh masalah SARA ?					
18.	Untuk daerah lain di Indonesia yang juga dilanda kerusuhan serupa, menurut saudara apakah konflik terjadi dilatarbelakangi oleh masalah SARA ?					

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu-Ragu	Tidak Tahu	Ket.
1.	Sudah berapa lama saudara tinggal di kota Palu ?					
	0 - 1 tahun					
	1 - 3 tahun					
	4 - 6 tahun					
	7 - 10 tahun					
	11 - 15 tahun					
	16 - 18 keatas					
2.	Apakah saudara berasal dari suku bangsa					
	Kaili					
	Tomini					
	Kulawi					
	Pamona					
	Lore					
	Moti					
	Bungku					
3.	Saluan Balantak Banggai Buol Toli-Toli Lainnya Selain suku bangsa saudara, apakah warga masyarakat di kota Palu terdiri dari berbagai suku bangsa ? kalau Ya, sebutkan suku- suku bangsa apa saja yang ada clan saudara ketahui					
						
						
						
						
						
						

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu- Ragu	Tidak Tahu	Ket.
4.	Apakah saudara sekarang tinggal bersama:					
	Orang tua					
	Orang tua wali					
	Tempat kost					
	Lainnya sebutkan					
5.	Apakah saudara bergaul erat dengan suku bangsa lain yang ada di daerah saudara?					
	Walaupun berbeda agamanya					
	Walaupun berbeda adat istiadatnya					
	Walaupun berbeda bahasanya					
	Karena sebagai teman sekolah					
	Walaupun bukan teman sekolah					
6.	Apakah saudara toleran terhadap keragaman etnis suku bangsa yang ada di daerah saudara ?					
	Walaupun berbeda agamanya					
	Walaupun berbeda adat istiadatnya					
	Walaupun berbeda bahasanya					
	Karena sebagai teman sekolah					
	Walaupun bukan teman sekolah					
7.	Apakah saudara menjalin hubungan pertemanan dengan mereka yang berbeda etnis suku bangsa ?					
	Walaupun berbeda agamanya					
	Walaupun berbeda adat istiadatnya					
	Walaupun berbeda bahasanya					
	Karena sebagai teman sekolah					

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu- Ragu	Tidak Tahu	Ket.
	Bermusuhan					
	Tidak mau bergaul sama sekali					
	c. Lain pulau di Indonesia					
	Akrab					
	Baik					
	Biasa					
	Tidak mau bergaul					
	Bermusuhan					
	Tidak mau bergaul sama sekali					
12.	Bagaimana tanggapan saudara tentang sifat dari etnis suku bangsa saudara					
	Dapat dipercaya					
	Tidak dapat dipercaya					
	Sombong					
	Rendah hati					
	Teguh pendiriannya					
	Lekas berubah pendiriannya					
	Pemarah					
	Pemberani					
	Pengecut					
	Baik hati					
	Rajin					
	Malas					
13.	Bagaimana tanggapan saudara tentang sifat dari etnis suku bangsa lain yang ada di daerah saudara					
	Dapat dipercaya					
	Tidak dapat dipercaya					

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu- Ragu	Tidak Tahu	Ket.
	Sombong					
	Rendah hati					
	16 - 18 keatas					
	Teguh pendiriannya					
	Lekas berubah pendiriannya					
	Pemarah					
	Pemberani					
	Pengecut					
	Baik hati					
	Rajin					
	Malas					
14.	Mana saudara pentingkan					
	a. Keamanan					
	- Daerah sendiri					
	- Kepulauan sendiri					
	- Seluruh wilayah RI					
	b. Kesejahteraan					
	- Daerah sendiri					
	- Kepulauan sendiri					
	- Seluruh wilayah RI					
	c. Keadilan					
	- Daerah sendiri					
	- Kepulauan sendiri					
	- Seluruh wilayah RI					
15.	Untuk memupuk rasa persatuan bangsa sebaiknya:					
	a. Mata pelajaran tentang suku bangsa di Indonesia sebaiknya dimulai dari:					
	- SD dan sebagainya					

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu- Ragu	Tidak Tahu	Ket.
	- SLTP					
	- SLTA					
	- Perguruan Tinggi					
	b. Pertukaran Kesenian Daerah					
	c. Terpisah bagi masing-masing suku Bangsa/siswa					
	d. Asrama-asrama dimana siswa dalam berbagai etnis suku bangsa menyatu dalam satu kompleks					
	e. Pemerataan penduduk secara merata di Indonesia.					
16.	Bagaimana pandangan saudara tentang Suatu perkawinan					
	a. Berasal dari sesama etnis suku bangsa:					
	- Sesama agama					
	- berbeda agama					
	- berbeda adat istiadat					
	- berbeda tata susila					
	- berbeda bahasa daerah					
	b. Bukan sesama etnis suku bangsa					
	- Sesama agama					
	- Berbeda agama					
	- Berbeda adat istiadat					
	- Berbeda tata susilahnya					
	- Berbeda bahasa daerahnya					
17.	Di Sulawesi Tengah lebih khusus kabupaten Poso pernah dilanda					

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu-Ragu	Tidak Tahu	Ket.
	kerusuhan masyarakat. Menurut saudara apakah konflik terjadi dilatarbelakangi oleh masalah SARA ?					
18.	Untuk daerah lain di Indonesia yang juga dilanda kerusuhan serupa, menurut saudara apakah konflik terjadi dilatarbelakangi oleh masalah SARA ?					

Perpustakaan
Jenderal Kel

153.7
AGU
p